



ISSN 1410 - 2285

F

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

NO. 5



ANALISIS CANDI BUMIAYU 3 KABUPATEN MUARAENIM
PROVINSI SUMATERA SELATAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT ARKEOLOGI
BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG
2000

**ANALISIS CANDI BUMIAYU 3
KABUPATEN MUARAENIM
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

No. 5

Disusun oleh :
Drs. Tri Marhaeni S.B.
Drs. Haris Súsanto
Sondang M. Siregar, S.S.
Dra. Retno Purwanti



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT ARKEOLOGI
BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG
2000**

REKORD BUDAYA
JURUSAN ARKEOLOGI
FAKULTAS HUMANIA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

Copyright
Balai Arkeologi Palembang
2000
ISSN 1410-2285



No. 5

Direktor
Drs. Tri Marhaeni S.B.
Drs. Haris Sukendar
Sombing M. Siregar
Drs. Retno Purwanti

Dewan Redaksi

Penanggung Jawab : Drs. Haris Sukendar (Kepala Pusat Arkeologi)
Ketua : Drs. Tri Marhaeni S.B.
Anggota : Drs. Budi Wiyana
Dra. Retno Purwanti
Drs. Mujib

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT ARKEOLOGI
BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG
1999

KATA PENGANTAR

Candi-candi di Bumiayu, Kecamatan Tanahabang, Kabupaten Muaraenim, Provinsi Sumatera Selatan merupakan sumber data arkeologi yang penting untuk mengungkapkan kehidupan leluhur bangsa pada masa candi-candi tersebut dibangun dan dimanfaatkan. Tinggalan arkeologi tersebut ditemukan tahun 1864 dan hingga saat ini penelitian dan pemugarannya giat dilaksanakan. Pemugaran telah selesai dilaksanakan pada Candi Bumiayu 1 dan 3. Khusus Candi Bumiayu 3 selesai dipugar pada tahun 1999. Dengan selesainya pemugaran candi tersebut mendorong segera dilakukan analisis secara lebih mendalam.

Keadaan Candi Bumiayu 3 tidak utuh. Sebagian besar bata kulit dinding bangunan terlepas sehingga bentuk utuhannya kurang dapat digambarkan. Komponen-komponen bangunan seperti kemuncak, menara hias, antefik, dan panil-panil hiasannya serta arca telah terlepas dari tempatnya semula. Keadaan demikian merupakan suatu tantangan yang mendorong diadakannya analisis sehingga dari keadaan bangunan yang bersifat fragmentaris itu paling-tidak dapat diketahui gambaran garis-garis besar utuhannya.

Kegiatan analisis Candi Bumiayu 3 dipimpin oleh Drs. Tri Marhaeni S.B dengan anggota Drs. Haris Susanto; Sondang M. Siregar, SS; dan Dra. Retno Purwanti serta dibantu oleh Rudi Asri, S.Pd, Ismayati, SE; dan Untung. Kegiatan tersebut dilaksanakan sejak tanggal 21 Desember 2000. Analisis bangunan dikerjakan oleh Drs. Tri Marhaeni S.B.; analisis hiasan dekoratif dikerjakan oleh Drs. Haris Susanto; analisis arca dikerjakan oleh Sondang M. Siregar, S.S.; dan analisis tembikar dan keramik asing dikerjakan oleh Dra. Retno Purwanti yang dibantu oleh Listyani dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, dan Bengkulu. Kepada semua pihak yang membantu kelancaran tugas analisis ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Analisis Candi Bumiayu 3 ini mengungkapkan sejumlah penafsiran tentang bentuk bangunan, pertanggalan, dan latar belakang keagamaannya berdasarkan pengolahan data yang kami anggap masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu disempunakan. Kritik dan saran dari sidang pembaca sangat kami harapkan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Lokasi Penelitian	1
1.2 Latar Belakang	1
1.3 Tujuan	3
1.4 Metode	3
BAB II. PELAKSANAAN ANALISIS	4
2.1 Bangunan	4
2.2 Hiasan Dekoratif	7
2.3 Arca	10
2.4 Tembikar dan Keramik	13
BAB III. PEMBAHASAN	17
3.1 Bangunan	17
3.2 Hiasan Dekoratif	20
3.3 Arca	22
BAB IV. PENUTUP	25
4.1 Kesimpulan	25
4.2 Saran	25
DAFTAR PUSTAKA	26
LAMPIRAN TABEL	28
LAMPIRAN PETA	33
LAMPIRAN GAMBAR	35
LAMPIRAN FOTO	39

DAFTAR LAMPIRAN

A. Tabel

1. Tabel 1 : Hasil Analisis Bangunan Candi Bumiayu 3
2. Tabel 2 : Hasil Analisis Hiasan Dekoratif Candi Bumiayu 3
3. Tabel 3 : Hasil Analisis Arca
4. Tabel 4 : Hasil Analisis Kepala Arca Berwajah Topeng.

B. Peta

1. Peta 1 : Lokasi Penelitian
2. Peta 2 : Situasi Situs Percandian Bumiayu.

C. Gambar

1. Gambar 1 : Denah Candi Bumiayu 3
2. Gambar 2 : Bentuk cerat tembikar dari Candi Bumiayu 3
3. Gambar 3 : Bentuk dasar keramik dari Candi Bumiayu 3
4. Gambar 4 : Motif hias pada badan tembikar dari Candi Bumiayu 3
5. Gambar 5 : Bentuk-bentuk pegangan tutup tembikar dari Candi Bumiayu 3
6. Gambar 6 : Bentuk tepian tembikar dari Candi Bumiayu 3
7. Gambar 7 : Bentuk dasar keramik dari Candi Bumiayu 3
8. Gambar 8 : Bentuk tepian keramik Candi Bumiayu 3
9. Gambar 9 : Tutup cepuk keramik dari Candi Bumiayu 3.

D. Foto

1. Foto 1 : Menara hias
2. Foto 2 : Kemuncak 1
3. Foto 3 : Kemuncak 2
4. Foto 4 : Kepala Kala Tipe 1
5. Foto 5 : Kepala Kala Tipe 2
6. Foto 6 : Makara
7. Foto 7 : Salah satu temuan wadah peripih
8. Foto 8 : Ragam hias bonggol variasi 1 pada antefik
9. Foto 9 : Ragam hias bonggol variasi 2 pada antefik
10. Foto 10 : Ragam hias bonggol variasi 3 pada antefik
11. Foto 11 : Ragam hias bonggol variasi 4 pada antefik
12. Foto 12 : Ragam hias sulur variasi 1 pada antefik
13. Foto 13 : Ragam hias sulur variasi 2 pada antefik

14. Foto 14 : Ragam hias sulur variasi 3 pada antefik
14. Foto 15 : Ragam hias sulur dan bunga variasi 1 pada panil
15. Foto 16 : Ragam hias sulur dan bunga variasi 2 pada panil
16. Foto 17 : Ragam hias sulur dan bunga variasi 3 pada panil
17. Foto 18 : Panil ragam hias yang insitu pada dinding Candi Bumiayu 3
18. Foto 19 : Ragam hias burung variasi 1 pada panil
18. Foto 20 : Ragam hias burung variasi 2 pada panil
19. Foto 21 : Ragam hias burung variasi 3 pada panil
21. Foto 22 : Ragam hias makara pada antefik
22. Foto 23 : Ragam hias makhluk *ghana* pada panil
23. Foto 24 : Fragmen badan arca Dewi Durga
24. Foto 25 : Fragmen kepala arca Dewa Siwa
25. Foto 26 : Arca singa
26. Foto 27 : Fragmen kepala arca berwajah topeng A
27. Foto 28 : Fragmen kepala arca berwajah topeng B
28. Foto 29 : Fragmen kepala arca berwajah topeng C
29. Foto 30 : Fragmen kepala arca berwajah topeng D
30. Foto 31 : Fragmen kepala arca buaya
31. Foto 32 : Fragmen kepala arca anjing
32. Foto 33 : Fragmen kepala arca ular.

BAB I PENDAHULUAN



1.1 Lokasi Penelitian

Candi Bumiayu 3 merupakan salah satu dari sembilan satuan sisa bangunan Hindu yang terdapat di kompleks percandian Bumiayu. Secara administratif, kompleks percandian tersebut terletak di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanahabang, Kabupaten Muaraenim, Provinsi Sumatera Selatan. Sebelumnya nama situs percandian itu disebut dengan situs Tanahabang karena saat itu situs tersebut termasuk wilayah Desa Tanahabang. Sementara itu, secara astronomis situs tersebut terletak pada titik koordinat antara $3^{\circ} 19,5' 59''$ Lintang Selatan dan $104^{\circ} 5' 5,3''$ Bujur Timur.

Kompleks percandian Bumiayu dapat dicapai dari Palembang dengan kendaraan air atau darat. Perjalanan dengan kendaraan air melalui rute Sungai Musi dan Sungai Lematang ke arah hulu sejauh 80-an kilometer. Sementara itu, rute jalan darat adalah Palembang, Prabumulih, Gunungmegang, dan Tanahabang sejauh 90 km.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Telah diketahui bahwa berkembangnya kebudayaan Hindu-Budha di Kepulauan Nusantara didukung oleh kerajaan-kerajaan Hindu seperti kerajaan Kutei, Tarumanagara, Sriwijaya, Mataram, Kadiri, Singhasari dan Majapahit. Pada paruh kedua abad ke-7 Masehi di Pulau Sumatera muncul sebuah kerajaan Sriwijaya yang pernah mencapai kejayaannya sehingga menguasai wilayah-wilayah yang sekarang termasuk Semenanjung Melayu, lembah Sungai Batanghari, Pulau Bangka, lembah Sungai Musi, dan lembah Sungai Tulangbawang. Kekuasaan Sriwijaya atas Semenanjung Melayu diketahui dari Prasasti Dewapaladewa dari pertengahan abad ke-9 M yang menyatakan dibuatnya sebuah biara di Nagipattana oleh seorang raja yang menyebut dirinya raja Kataha dan Sriwisaya (Poesponegoro, 1993). Sementara itu, kekuasaannya atas wilayah-wilayah di sebelah timur Semenanjung Melayu berturut-turut diketahui berdasarkan prasasti-prasasti kutukan dari raja Sriwijaya yang ditemukan di Karangberahi (Krom, 1903), Kotakapur (Brandes, 1902), Telagabatu (Casparis, 1956), Palaspasemah (Boechari, 1978), dan Bungkok (Boechari, 1978). Dengan dikuasainya wilayah-wilayah di sekitar Selat Malaka dan pantai timur Sumatera serta pedalaman lembah Sungai Musi dan cabang-cabangnya, Sriwijaya mampu mengendalikan sumber-sumber komoditi dan jalur perdagangan waktu itu.

Berdasarkan catatan perjalanan I-Tsing pada paruh kedua abad ke-7, kerajaan yang disebutnya *Che-li-fo-che* itu mampu berkembang sebagai pusat agama Budha. Diceritakan, waktu itu Sriwijaya memiliki sebuah perguruan tinggi agama Budha yang tidak kalah dengan perguruan tinggi sejenis di Nalanda, India. Di Sriwijaya terdapat lebih dari 1000 orang bhiksu. Maka, I-Tsing menyarankan kawan sebangsanya untuk belajar tata bahasa Sansekerta di negeri Sriwijaya terlebih dahulu sebelum menuntut ilmu agama Budha di India (Takakusu, 1896).

Bahwa Sriwijaya merupakan sebuah kerajaan yang berdasarkan agama Budha dapat dibuktikan dari sumber-sumber tertulis lainnya seperti Prasasti Kedukanbukit (Krom, 1928) dan Talangtuwo (Ronkell, 1924) serta tinggalan-tinggalan arkeologi lainnya seperti candi, arca, dan alat-alat upacara agama Budha yang ditemukan di Palembang dan pedalaman lembah Sungai Musi dan cabang-cabangnya. Di Bukit Seguntang ditemukan sebuah arca Buddha dari batu setinggi 2,75 meter. Menurut Nik Hassan Suhaimy (1979), arca tersebut diperkirakan berasal dari abad ke-7 (McKinnon, 1985). Di Lemabang ditemukan sebuah arca Buddha Awalokiteswara dari batu serta sejumlah stupika dari tanah liat (Bronson,



1974). Dari Gedingsuro pernah dilaporkan penemuan puluhan arca Buddha perunggu (Utomo, 1991). Di Kedukanbukit pada tahun 1996 ditemukan sebuah kepala arca dari batu yang sekarang disimpan di Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputradewa". Di Karanganyar pada tahun 1997 ditemukan sebuah kepala arca Boddhisattwayang dibuat dari perunggu bersepuh emas yang sekarang disimpan di museum tersebut. Di pedalaman lembah Sungai Musi dan cabang-cabangnya ditemukan juga tinggalan-tinggalan agama Budha. Di Desa Sungaijauh, tepatnya di tepi Sungai Tingkip, Kabupaten Musirawas, ditemukan sebuah reruntuhan bangunan bata dan sebuah arca Buddha dari batu (Suleiman, 1983; McKinnon, 1985; Tim Penelitian, 1992; Marhaeni SB, 1998). Di Binginjungut, Kabupaten Musirawas, ditemukan reruntuhan bangunan bata dan dua buah arca dari batu, masing-masing arca Buddha Awalokiteswara dan arca Buddha duduk yang tidak selesai dibuat (Schnitger, 1937; Marhaeni S.B., 1997).

Pembangunan Taman Sriksetra oleh raja Sriwijaya merupakan bukti lainnya dari ketaatan raja Sriwijaya kepada ajaran Buddha. Dalam Prasasti Talangtuwo ditulis bahwa taman tersebut merupakan *pranidhana* Punta Hyang Sri Jayanasa untuk kesejahteraan seluruh makhluk. *Pranidhana* adalah janji awal seorang calon yang akan mencapai *bodhi*, saat sedang memulai karir sebagai Boddhisatwa. Seorang Boddhisatwa menghabiskan hidupnya untuk melayani umat manusia agar terbebas dari kesengsaraan (Kartakusuma, 1992).

Pesatnya perkembangan agama Budha di bumi Sriwijaya diduga disebabkan karena intensifnya hubungan keagamaan yang dijalin dengan pusat-pusat agama Budha di India. Hal itu terlihat dari Prasasti Nalanda yang menyatakan bahwa pada abad ke-9 raja Dewapaladewa membangun biara atas nama raja Balaputradewa dari Suwarnabhumi (Sriwijaya). Biara lainnya bernama Suddhmaniwarmma yang dibangun di Nagipattana oleh raja yang menamakan dirinya raja Kataha dan Sriwisaya (Poesponegoro, 1993).

Kendati Sriwijaya diperintah oleh dinasti yang beragama Budha, di wilayah kerajaan tersebut hidup dan berkembang pula agama Hindu. Sejumlah tinggalan agama Hindu ditemukan di Palembang, antara lain sebuah arca Ganesa dan dua buah arca perunggu yang masing-masing berupa arca Siwa Mahadewa dan arca Wisnu naik garuda. Di Pulau Bangka, tepatnya di Dusun Kotakapur, ditemukan reruntuhan candi dan sejumlah fragmen arca Wisnu (Soeroso dkk 1994; Marhaeni S.B., 1996). Di pedalaman lembah Sungai Lematang, tepatnya di Desa Bumiayu, Kabupaten Muaraenim (Schnitger, 1937), serta di Desa Lesungbatu, Kabupaten Musirawas ditemukan tinggalan candi Hindu (Tim Penelitian Arkeologi, 1992).

Tinggalan Hindu yang paling monumental ditemukan di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanahabang, Kabupaten Muaraenim, Provinsi Sumatera Selatan. Penemuan komplek percandian Bumiayu ternyata melalui proses yang panjang sejak tahun 1864 hingga tahun 1991. Dimulai dari laporan orang-orang Belanda seperti E.P. Tombrink (1864) dan Knaap (1902) serta arkeolog Belanda seperti F.D.K. Bosch (1930) dan F.M. Schnitger (1937). Hampir setengah abad setelah itu komplek percandian Bumiayu baru mendapat perhatian kembali, khususnya oleh instansi keurbakalaan pemerintah Republik Indonesia seperti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (1976, 1991, 1992) dan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (1991). Hingga saat ini, Ditlinbinjarah melalui Bagian Proyek Pemanfaatan dan Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Selatan telah menyelesaikan pemugaran Candi Bumiayu 1 dan Candi Bumiayu 3. Candi Bumiayu 8 sudah ditampakkan dan pemugarannya akan dimulai tahun 2000.

Komplek percandian Bumiayu menempati suatu areal yang luasnya sekitar 10 Ha. Oleh karena itu, tinggalan candi-candi di Bumiayu menarik perhatian kalangan yang luas, terutama kalangan pakar arkeologi. Selama ini, pembahasan tentang tinggalan candi-candi di Bumiayu, antara lain oleh Bambang Budi Utomo (1993) dan Anton Herrystiadi (1993), baru difokuskan pada Candi Bumiayu 1. Hal itu

karena selama penelitian mereka, Candi Bumiayu 1 telah diekskavasi secara total dan dipugar. Sementara itu, tinggalan-tinggalan di Candi Bumiayu 3 dan Candi Bumiayu 8 belum diteliti secara intensif. Penelitian Candi Bumiayu 3 perlu diutamakan karena hasil penggalian Candi Bumiayu 3 menemukan tinggalan-tinggalan lepas dalam jumlah relatif banyak.

Dalam rangka penelitian kerajaan Sriwijaya, tinggalan arkeologi di situs percandian Bumiayu, khususnya Candi Bumiayu 3, tidak boleh diabaikan. Apalagi mengingat tinggalan arsitektural dari kerajaan Sriwijaya dapat dikatakan langka. Analisis Candi Bumiayu 3 perlu segera dilakukan mengingat kompleks percandian Bumiayu merupakan salah satu tujuan wisata budaya yang penting di Sumatera Selatan khususnya dan Indonesia umumnya. Untuk itu masyarakat perlu mendapatkan informasi yang benar-benar tentang candi tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut dapat dirumuskan tujuan analisis Candi Bumiayu 3 sebagai berikut. Pertama, untuk mengetahui pertanggalan relatif Candi Bumiayu 3. Pertanggalan candi tersebut penting artinya bagi kajian sejarah dan proses kebudayaan masa lampau, khususnya di kepulauan Nusantara. Mungkin ada yang berpendapat bahwa candi tersebut dibangun pada masa yang sama dengan Candi Bumiayu 1. Berdasarkan analisis paleografi, ikonografi, keramologi, dan arsitektur diketahui Candi Bumiayu berdiri pada abad ke-9 hingga abad ke-13 M (Utomo, 1993; Herrystiadi, 1994). Namun, pendapat tersebut tidak harus dipercaya begitu saja sebelum benar-benar meneliti Candi Bumiayu 3 sendiri. Apalagi mengingat di tempat lain, misalnya kompleks percandian Dieng dan Gedongsongo, terdapat indikasi candi-candi yang terdapat dalam satu kompleks dibangun pada masa yang berbeda-beda.

Kedua, analisis Candi Bumiayu 3 ditujukan pula untuk latar belakang keagamaannya. Pada tahun 1937 F.M. Schnitger melaporkan bahwa di situs Bumiayu ditemukan sebuah arca Siwa yang saat ini disimpan di Museum Palembang (sekarang Museum Mahmud Badaruddin II). Mulai saat itu diduga bahwa Bumiayu merupakan situs pemujaan dewa Siwa. Dugaan tersebut kemudian diperkuat dengan bukti-bukti yang ditemukan pada tahun 1992 oleh Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, yaitu sebuah arca Siwa Mahadewa, dua buah yoni, sebuah arca Agastya yang disebut juga Siwa Mahaguru, dan sebuah arca Nandi. Selain itu ditemukan juga dua buah arca yang belum dikenal dan sebuah arca tiga tokoh yang disebut juga arca *stambha*. Meskipun demikian, dalam suatu kompleks percandian terdapat kemungkinan adanya bangunan-bangunan suci yang berbeda latar belakang keagamaannya.

Ketiga, membuat hipotesis-hipotesis Candi Bumiayu 3 dalam hubungan dengan aspek-aspek kehidupan lainnya. Hal itu karena keberadaan bangunan suci mana pun tidak terlepas dari kehidupan masyarakat setempat dan masyarakat lainnya yang berhubungan dengannya.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan meliputi pengumpulan data, pengolahan data, dan penafsiran data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung pada tinggalan arkeolog yang diteliti, yaitu tinggalan-tinggalan arkeologi dari Candi Bumiayu 3 yang ditemukan dalam ekskavasi dan pemugaran tahun 1996-1997. Untuk membantu kelancaran observasi dilakukan studi kepustakaan dan dokumentasi yang berkaitan dengan kompleks percandian Bumiayu.

Secara umum tinggalan-tinggalan dari candi tersebut dapat dikategorikan menjadi empat golongan, yaitu bangunan, hiasan dekoratif, arca, dan keramik. Analisis masing-masing tinggalan tersebut pada prinsipnya sama, yaitu mengamati atribut-atribut bentuk, teknologi, dan stilistiknya.

Penafsiran data dilakukan terhadap data yang diperoleh dari kegiatan analisis. Hal-hal yang menjadi sasaran dari kegiatan tersebut adalah gambaran utuhan bangunan candi, pertanggalan candi, dan latar belakang keagamaannya.

BAB II PELAKSANAAN ANALISIS

Jenis-jenis tinggalan dari Candi Bumiayu 3 yang dianalisis adalah bangunan, hiasan dekoratif, arca, tembikar, dan keramik. Analisis yang dimaksudkan adalah analisis spesifik yang ditujukan untuk mengidentifikasi tinggalan berdasarkan variabel-variabel (atribut-atribut) bentuk, teknologi, dan stilistik yang ciri-cirinya dapat diamati.

2.1 Bangunan

Bangunan Candi Bumiayu 3 semula tertimbun tanah. Ekskavasi candi tersebut pertama kali dilaksanakan oleh tim peneliti dari Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1994. Kemudian pada tahun 1996, tim studi teknis arkeologi dari Ditlinbinjarah melakukan ekskavasi di lokasi yang sama dalam rangka studi kelayakan pemugaran. Ekskavasi dilanjutkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala sehingga berhasil ditampakungkapkan keseluruhannya pada tahun 1997. Pemugaran Candi Bumiayu 3 berhasil diselesaikan pada tahun 1999.

Dari hasil pemugaran Candi Bumiayu 3 dapat diketahui ciri-ciri arsitekturnya, meskipun seluruh ciri-cirinya tidak dapat diketahui karena ketika ditemukan keadaannya tidak utuh. Dalam ekskavasi ditemukan empat buah bangunan, masing-masing satu buah bangunan induk dan tiga buah bangunan penunjang. Bangunan induk berdiri di atas pondasi bata setinggi 7 lapis bata. Sebagian besar unsur bangunan induk runtuh sehingga tersisa paling banyak 24 lapis bata. Bidang batas antara bangunan kaki dan tubuh candi tidak diketahui secara jelas karena bata kulit bangunan induk sebagian besar sudah hilang (Putri dkk, 1996).

Tiga buah bangunan penunjang masing-masing terletak di sebelah utara (penunjang 1), timur (penunjang 2), dan selatan (penunjang 3) dari bangunan induk. Apakah semula ada bangunan penunjang di sebelah barat tidak diketahui secara pasti. Antara bangunan induk dengan bangunan penunjang bagian timur dihubungkan dengan lantai selasar. Ada atau tidaknya selasar yang menghubungkan bangunan induk dengan bangunan penunjang sebelah utara dan selatan sejauh ini belum diketahui.

Selain bangunan ditemukan pula sejumlah komponen bangunan yang sudah terlepas seperti menara hias, kemuncak, simbar (antefik), kepala Kala, *makara*, dan wadah peripih.

✓ 2.1.1 Denah Bangunan

Bangunan induk Candi Bumiayu 3 berdenah segi empat belas. Denah tersebut pada dasarnya dibentuk dari denah bujursangkar yang sisi-sisinya diberi sebuah penampil. Denah bujursangkar berukuran 13,88 meter, sedangkan masing-masing penampilnya berukuran sama, yaitu 6,78 meter x 1,80 meter. Dengan demikian ukuran denah keseluruhannya 18,90 meter x 18,90 meter.

✓ 2.1.2 Struktur Kaki Bangunan

Secara sekilas telah dikemukakan bahwa di atas pondasi bangunan induk terdapat 4 struktur dinding bata yang selanjutnya dari luar kedalam secara berurutan masing-masing disebut dinding I, II, III dan IV. Denah dinding I dan II bujursangkar, sedangkan dinding III dan IV segi delapan tidak sama sisi (lihat Gambar 1).

Telah dikemukakan pula bahwa bidang batas antara kaki dan tubuh bangunan induk tidak diketahui secara jelas karena bata kulit luar bangunan telah terlepas. Meskipun demikian dapat diduga bahwa empat lapis dinding tersebut masing-masing dibangun untuk mewujudkan bangunan berdenah

bujursangkar dan segi delapan. Dinding I dan II yang terletak di bagian luar diperkirakan merupakan struktur bangunan bagian bawah, mungkin kaki bangunan, sedangkan dinding III dan IV merupakan struktur bangunan di atasnya, mungkin badan bangunan.

2.1.3 Struktur Badan Bangunan

Dinding segi delapan yang terletak di bagian dalam dari denah bangunan diduga kuat dibuat untuk membentuk ruang dalam bangunan yang berdenah segi delapan pula. Dalam suatu bangunan kuil, ruang tersebut biasa disebut *garbha grha*. Ruang tersebut terletak dalam badan candi.

2.1.4 Struktur Atap Bangunan

Struktur atap tidak dapat diketahui lagi, kecuali dugaan adanya hiasan-hiasan yang terdapat pada struktur tersebut. Hiasan-hiasan yang dimaksudkan adalah simbar (antefik) dan menara-menara hias yang berbentuk seperti genta serta hiasan kemuncak yang ditemukan di antara runtuhannya.

2.1.5 Arah Hadap Bangunan

Pintu masuk bangunan induk Candi Bumiayu 3 tidak diketahui lagi, akan tetapi sisa struktur tangga pintu masuk masih ada sehingga diketahui arah hadap candi tersebut adalah timurlaut, tepatnya U 106°.

2.1.6 Tata Letak Bangunan

Candi Bumiayu 3 merupakan *compound* dari sekurang-kurangnya empat buah bangunan, yaitu satu buah bangunan induk dan tiga buah bangunan penunjang (Pewarna). Dilihat dari bangunan induk, bangunan-bangunan penunjang tersebut masing-masing terletak di sebelah utara (penunjang 1), sebelah timur (penunjang 2), dan sebelah selatan (penunjang 3). Sumbu bangunan penunjang 1 tidak segaris dengan sumbu bangunan induk, sedangkan sumbu bangunan penunjang 2 dan 3 sebaliknya. Meski sumbu bangunan penunjang 2 dan 3 segaris dengan sumbu bangunan induk, jarak antara bangunan penunjang 2 dan 3 dengan bangunan induk berbeda, dengan selisih sekitar 1,7 meter.

Gejala lain yang ditemukan ialah sumbu diagonal antara bangunan induk dengan sumbu diagonal bangunan penunjang 1 hampir segaris. Selain itu, sumbu utara-selatan bangunan penunjang 1 tepat segaris dengan sumbu utara-selatan lantai penghubung bangunan induk dengan bangunan penunjang 2.

2.1.7 Hiasan Arsitektural

2.1.7.1 Simbar (Antefik)

Pengamatan menunjukkan simbar Candi Bumiayu 3 terdiri dari dua jenis, yaitu simbar tepian dan simbar sudut bangunan. Simbar tepian diletakkan pada bagian sisi-sisi bangunan, sedangkan simbar sudut diletakkan pada bagian sudut-sudut bangunan. Dilihat dari bentuknya antefik candi tersebut bervariasi. Variasi pertama antefik dengan puncak sebanyak tiga buah. Variasi kedua antefik dengan puncak sebanyak lima buah. Ukuran tinggi antefik pun bervariasi dari 14 cm hingga 40 cm. Sementara lebarnya bervariasi antara 9 cm hingga 28 cm.

2.1.7.2 Menara hias

Menara hias Candi Bumiayu 3 berbentuk genta. Ukuran rata-rata tinggi 20 cm dan lebar 10 cm. Tidak seperti antefik, ukuran menara hias relatif sama. Hal itu menimbulkan dugaan bahwa ukuran menara hias di Candi Bumiayu 3 tidak berkaitan dengan penempatannya (Foto 1).

2.1.7.3 Kemuncak

Kemuncak yang ditemukan di Candi Bumiayu 3 sebanyak dua buah. Kemuncak 1 berbentuk

balok pipih dengan bidang-bidang samping berfasat 8. Kemuncak 2 berbentuk balok pipih dengan bidang-bidang samping cembung. Ukuran kemuncak 1: tinggi 42 cm, lebar 27 cm; ukuran kemuncak 2 : tinggi 49 cm, lebar 28 cm (Foto 2 dan 3).

2.1.7.4 Kepala Kala

Kepala Kala yang ditemukan di Candi Bumiayu 3 sebanyak tiga buah yang keadaannya 2 buah temuan relatif utuh, sedangkan yang lainnya tersisa separuh bagian. Dilihat dari cara perwujudannya, temuan-temuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe (Gambar 2 dan 3). Tipe 1 ditandai dengan ciri perwujudan dua dimensi. Kepala Kala tipe 1 diduga dibuat dengan maksud untuk dipandang dari arah depan saja. Temuan yang termasuk kedalam tipe tersebut sebanyak dua buah. Sementara itu, tipe 2 ditandai dengan ciri perwujudan tiga dimensi, artinya dapat dipandang dari arah depan dan samping.

Ternyata, antara kedua tipe tersebut terdapat tiga perbedaan ciri-ciri menonjol lainnya. Pertama, dalam penggambaran mata, kedua tipe tersebut memiliki ciri sama-sama melotot, akan tetapi ciri mata tipe 1 tampak seolah-olah akan keluar. Kedua, ciri mulut tipe 1 menyeringai dengan lidah sedikit menjulur keluar, sedangkan mulut tipe 2 terbuka lebar dengan lidah menjulur keluar secara maksimal. Ketiga, bentuk wajah tipe 1 cenderung membulat, sedangkan wajah tipe 2 persegi. Ukuran: tipe 1 = tinggi x lebar = 50x50 cm; tipe 2 = tinggi x lebar x tebal = 72 x 44 x 46 cm (Foto 3,4, dan 5).

2.1.7.5 Makara

Di India, *makara* merupakan binatang mitologis yang hidup di perairan, namun mempunyai belalai dan taring sehingga menyerupai gajah. Di Candi Bumiayu 3 ditemukan sebuah benda terakota yang diperkirakan merupakan hiasan makara. Ciri yang menonjol dari temuan tersebut adalah adanya arca manusia yang duduk di mulut makara. Selama ini makara dalam bentuk demikian itu belum pernah ditemukan di tempat lain, baik di India maupun Nusantara. Keunikan itulah yang menimbulkan keraguan terhadapnya sebagai makara. Keraguan tentang hal tersebut ditimbulkan pula karena tiadanya bagian belalai yang merupakan atribut pokok makara. Bagian yang mungkin berbentuk belalai pada benda tersebut telah patah dan hilang. Menurut informasi dari pelaksana ekskavasi, benda tersebut ditemukan di bagian pipi tangga bangunan induk. Informasi tersebut dapat memperkuat dugaannya sebagai makara karena umumnya hiasan makara terletak di bagian pipi tangga. Namun, informasi tersebut sulit dibuktikan kebenarannya tanpa menunjukkan hasil rekaman baik dalam bentuk gambar maupun foto, ketika benda tersebut berada di lokasi penemuan semula sebelum dipindahkan ke tempat lain.

Keadaan benda tersebut tidak utuh dan retak-retak. Tidak lama setelah dipindahkan ke ruang werkit (tahun 1998), ukurannya adalah tinggi 90 cm dan lebar 55 cm. Akhir-akhir ini, ukurannya menyusut sehingga ketinggiannya menjadi 60 cm. Bagian taring atas patah dan kemudian hancur. Kerusakan seperti itu dapat terjadi karena selain perawatannya kurang diperhatikan, kualitas bahannya pun rendah karena pembakarannya kurang sempurna.

Dibandingkan dengan makara-makara dari candi-candi di sekitarnya, kalau benda tersebut dapat disebut sebagai makara, makara Candi Bumiayu 3 mempunyai keunikan-keunikan antara lain, seperti telah dikemukakan, adanya arca manusia duduk bersila, sedangkan makhluk yang berada dalam mulut makara-makara lain biasanya burung. Keadaan arca tersebut tidak utuh dan retak-retak, bagian atas kepala rusak. Wajahnya dalam mimik berpikir keras. Bagian pipi cekung sehingga menimbulkan kesan tokoh tersebut berbadan kurus. Kumis dan jenggot tampak panjang. Kupingnya panjang tanpa mengenakan benda apapun. Badan tokoh tersebut tidak mengenakan baju, melainkan hanya sehelai *upavita* yang melintang dari bahu kiri hingga pinggang. Kekurusan tokoh tersebut tampak pula dari

tulang-tulang iga yang tampak menonjol. Kedua tangannya dalam posisi hampir seperti *yoga mudra*, namun tangan kanannya mengepal dengan ibu jari mencuat ke atas. Tidak ada hiasan yang dikenakan pada kedua tangannya. Sebagian besar kakinya telah hilang, kecuali telapak kaki kiri terbuka ke atas dalam posisi duduk bersila (Foto 6).

2.1.8 Wadah Peripih

Dalam ekskavasi di Candi Bumiayu 3, khususnya di kotak B-6, ditemukan wadah peripih dari batuputih. Batu peripih tersebut berbentuk balok dengan ukuran 23,5 cm x 16,5 cm x 16,5 cm. Bahannya batuputih. Pada salah satu bidangnya terdapat 9 lobang yang tembus ke bidang lainnya dengan pola penempatan lobang 3 x 3. Di kotak B-6 ditemukan pula sebuah benda dari batuputih yang tampaknya merupakan tutup wadah peripih tersebut. Dilihat dari atas bentuknya bujursangkar dengan ukuran 17,5 cm x 17,5 cm. Bagian bawah benda tersebut diberi semacam tepian selebar 3 mm dengan kedalaman 3 cm. Uji coba menunjukkan "tutup peripih" tersebut tepat dipasangkan pada wadah peripih (Foto 7).

Selain itu di kotak B-6 ditemukan pula wadah-wadah peripih lainnya dengan ukuran berbeda, yaitu 9,5 cm x 19,5 cm x 19,5 cm dan 13 cm x 14 cm x 23 cm. Temuan-temuan tersebut memperkuat dugaan bahwa bangunan yang sekarang disebut Candi Bumiayu 3 semula merupakan bangunan pemujaan yang biasa disebut kuil atau candi.

2.2 Hiasan Dekoratif

Berikut akan dipaparkan data hasil penelitian beberapa ragam hias yang dipahatkan pada berbagai komponen bangunan Candi Bumiayu 3 seperti antefik dan panil. Seluruh komponen bangunan berhias tersebut tidak *in situ*, dan sekarang disimpan dalam werkit pemugaran. Jenis-jenis ragam hias meliputi ragam hias flora, fauna dan ragam hias manusia.

2.2.1 Ragam Hias Flora

2.2.1.1 Ragam Hias Bonggol pada Antefik

Ragam hias bonggol pada antefik dari Candi Bumiayu 3 bervariasi, walau pada dasarnya berupa sulur. Dari sekian banyak ragam hiasnya terdapat variasi ragam hias bonggol sebagai berikut.

Variasi 1

Antefik ragam hias bonggol variasi 1 dipahatkan pada antefik berpuncak tiga dengan ukuran tinggi 22 cm, lebar 16 cm, dan tebal 14 cm. Penggambaran ragam hias ini didominasi oleh sulur daun. Rangkaian hiasannya ditempatkan secara berurutan dari bawah ke atas, yaitu diawali ragam hias bonggol yang menyerupai vas bunga, dan kemudian diakhiri dengan hiasan sulur daun bercabang 2 yang menjalar sehingga memenuhi bagian atas dan samping bidang hiasnya (Foto 8).

Variasi 2

Variasi hiasan flora yang memperlihatkan ragam hias bonggol terdapat pula pada sebuah antefik berpuncak 5 dengan ukuran tinggi 17 cm, lebar 16 cm, tebal 7 cm. Ragam hias bonggol variasi 2 ini berupa bonggol yang menyerupai guci serta hiasan sulur daun yang memenuhi bagian atas dan samping kiri kanan bidang pahatan antefik (Foto 9).

Variasi 3

Ragam hias bonggol variasi 3 dipahatkan pada sebuah antefik sudut dengan ukuran tinggi 18 cm, lebar 16,5 cm, tebal 20 cm. Antefik tersebut berpuncak 5. Ragam hiasnya berbentuk bonggol yang di bagian dalamnya diberi hiasan berbentuk lingkaran konsentris yang terputus yang mungkin dimaksudkan sebagai stilasian akar. Dari bonggol keluar tangkai dan kemudian diakhiri dengan hiasan sulur-sulur daun yang memenuhi bagian samping kiri dan kanan bidang pahatan (Foto 10).



Variasi 4

Ragam hias bonggol variasi 4 ditemukan pada sebuah antefik berpuncak 3 dengan ukuran tinggi 26 cm, lebar 18 cm, tebal 14,5 cm. Antefik ini utuh. Ragam hias variasi 4 berbentuk bonggol yang menyerupai vas bunga dengan cekungan berbentuk lingkaran. Dari bagian atas bonggol mencuat tangkai dan sulur daun yang memenuhi bidang tepian antefik (Foto 11).

Pengamatan teknik pemahatan menunjukkan ragam hias bonggol dengan empat variasinya yang dipahatkan pada antefik tersebut dapat dimasukkan dalam kategori relief rendah yang rata-rata kedalamannya antara 2-4 cm. Penggambaran ragam hiasnya terkesan kaku. Penggarapan permukaannya kasar.

2.2.1.2 Ragam Hias Sulur pada Antefik

Jenis-jenis hiasan sulur dapat dibedakan atas beberapa variasi sebagai berikut.

Variasi 1

Ukuran antefik berhias sulur variasi 1 adalah tinggi 16 cm, lebar 10 cm, dan tebal 20 cm. Antefik tersebut berpuncak 5. Ragam hiasnya berbentuk sulur daun yang memenuhi tepian bidang antefik. Di bagian tengah bidang pahatnya terdapat hiasan berbentuk stilasi figur manusia berdiri kangkang. Ragam hias tersebut dipahatkan dengan kedalaman sekitar 2-3 cm (Foto 12).

Variasi 2

Antefik berhias suluran variasi 2 berukuran tinggi 31 cm, lebar 25 cm, dan tebal 9 cm. Antefik tersebut patah di bagian kaki dan sebagian puncaknya yang berjumlah 3. Penggambaran ragam hiasnya diawali dengan hiasan berbentuk busur, dan kemudian diakhiri dengan hiasan sulur daun yang dilengkapi dengan tangkai yang memenuhi bagian atas dan samping kiri-kanan bidang pahatan antefik (Foto 13).

Variasi 3

Antefik beragam hias sulur variasi 3 berukuran tinggi 36 cm, lebar 35 cm dan tebal 20 cm. Walaupun kondisi antefik patah di bagian atasnya namun masih dapat diidentifikasi memiliki 5 sudut puncak. Penggambaran ragam hiasnya diawali dengan ragam hias geometris berbentuk akolade. Sedang di bagian luarnya terdapat hiasan sulur daun yang memenuhi sisi kiri dan kanan bidang pahatan antefik. Kedalaman pahatannya kurang-lebih 3-4 cm (Foto 14).

Sama halnya seperti ragam hias bonggol variasi 1, 2, 3 dan 4, teknik pemahatan ragam hias sulur variasi 1, 2 dan 3 tersebut dapat dimasukkan dalam kategori relief rendah yang berkedalaman antara 2-4 cm. Penggarapan permukaannya terkesan kasar dan penggambarannya tampak kaku.

2.2.1.3 Ragam Hias Sulur dan Bunga pada Panil

Pada beberapa buah bata yang diperkirakan sebagai panil terdapat ragam hias tumbuhan (flora) berupa ragam hias sulur daun yang dipadukan dengan ragam hias bunga. Di antara sekian variasinya dapat dipaparkan sebagai berikut.

Variasi 1

Ragam hias sulur dan bunga variasi 1 ditemukan pada panil empat persegi panjang berukuran tinggi 30 cm, lebar 40 cm dan tebal 20 cm. Panil tersebut patah di bagian sudut kiri bawah. Penggambaran ragam hiasnya diawali dengan bentuk ceplok bunga berkelopak empat pada sisi kanan dan permata pada sisi kiri. Kemudian diakhiri dengan bentuk sulur daun yang disusun berjajar memenuhi bagian atas dari bidang hias (Foto 15).

Variasi 2

Ragam hias sulur dan bunga variasi 2 terdapat pada panil empat persegi panjang berukuran tinggi 30 cm, lebar 60 cm, dan tebal 20 cm. Panil tersebut mempunyai sudut siku-siku di bagian tengahnya. Ragam hiasnya berbentuk bonggol yang dari bagian dasarnya mencuat tangkai ke atas dan ke samping kanan-kiri serta kemudian diakhiri dengan hiasan sulur daun yang memenuhi bidang kiri-kanan tepian panil. Ragam hias tersebut dipadukan dengan ragam hias geometris berupa garis lengkung (Foto 16).

Variasi 3

Ragam hias sulur dan bunga variasi 3 digambarkan pada panil empat persegi panjang berukuran tinggi 24 cm, lebar 40 cm dan tebal 20 cm. Ragam hiasnya berpusat pada sekuntum bunga berkelopak enam dengan putik yang digambarkan dengan goresan-goresan. Di sekitar kelopak bunga diberi stilasian daun. Sekuntum bunga tersebut seolah-olah berada di dalam busur yang dibentuk dari rangkaian daun (Foto 17).

Pengamatan teknik pemahatan menunjukkan ragam hias sulur dan bunga variasi 1, 2, dan 3 yang dipahatkan pada beberapa panil tersebut rata-rata berkedalaman antara 3-6 cm. Dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam kategori relief sedang. Penggarapan permukaannya terkesan halus. Penggambarannya naturalis dan luwes. Panil seperti itu biasanya diletakkan menempel pada bagian tubuh bangunan candi. Sebagian panil *insitu* terdapat pada Candi Bumiayu 3 (Foto 18).

2.2.2 Ragam Hias Fauna

2.2.2.1 Ragam Hias Burung pada Panil

Ragam hias fauna berbentuk burung (nuri) dipahatkan pada sejumlah panil empat persegi panjang. Dalam kesenian Indonesia-Hindu, nuri adalah burung dewa asmara (Dewa Kama) yang sering digunakan sebagai *postillon d'amour* atau pesuruh untuk membawa surat cinta. Sekurangnya ada tiga ragam hias burung nuri yang ditemukan pada potongan-potongan panil. Pengamatan ragam hias burung tersebut menunjukkan 3 variasi sebagai berikut.

Variasi 1

Ragam hias burung variasi 1 ditemukan pada potongan panil berukuran tinggi 29 cm, lebar 46 cm dan tebal 15 cm. Kedalaman pahatan relief berkisar antara 4-7 cm. Burung nuri digambarkan menghadap ke arah kanan dalam sikap sayap mengembang. Kepala digambarkan memiliki jambul, mata melotot, paruh terbuka, dan ekornya dalam sikap terangkat ke atas dengan bagian ujungnya distilasi dalam bentuk daun. Burung tersebut hinggap pada sebuah tangkai berbentuk busur. Latar belakang gambar burung adalah ragam hias flora (Foto 19).

Variasi 2

Ragam hias burung variasi 2 ditemukan pada panil berukuran tinggi 17 cm, lebar 20 cm dan tebal 15 cm. Berbeda dengan variasi 1, burung dalam ragam hias variasi 2 digambarkan menoleh ke kanan. Sayapnya digambarkan sedang mengembang. Sayap digambarkan secara naturalis, sedangkan ekornya digambarkan sebagai stilasian daun. Kendati panil tidak utuh diketahui ragam hias lainnya sama seperti variasi 1. Potongan tangkai sebagai tempat hinggapnya yang berbentuk busur masih tampak (Foto 20).

Variasi 3

Ragam hias burung variasi 3 terdapat pada panil berukuran tinggi 15 cm, lebar 20 cm dan tebal 15 cm. Kedalaman relief sekitar 5-8 cm. Burung nuri digambarkan menghadap ke depan dalam sikap

bertengger dengan sayap terbuka. Tempat hinggapnya adalah seperti tangkai berbentuk busur. Mata digambarkan melotot, paruh terbuka, kedua kaki merapat dalam sikap berdiri. Ragam hias lainnya adalah flora seperti pada ragam hias burung sebelumnya (Foto 21).

2.2.2.2 Ragam Hias Makara

Salah satu variasi ragam hias fauna lainnya berbentuk makara yang ditemukan pada potongan antefik. Antefik tersebut ditemukan dalam kondisi cukup baik dengan ukuran tinggi 37 cm, lebar 29 cm dan tebal 9 cm. Antefik ini diduga sebagai antefik sisi yang seolah-olah menempel pada dinding bangunan candi. Hiasan makara dipahatkan dalam bentuk dua dimensi dengan posisi menghadap ke kanan. Mata dilukiskan melotot, mulut terbuka dan di dalamnya terdapat deretan gigi yang diakhiri dengan gigi taring pada bagian sudut dan ujung mulut. Sedangkan ujung bibir bagian atas dari makara yang menyerupai belalai gajah itu diangkat ke atas dan membelit kepala seekor binatang (kura-kura?). Separuh dari bagian leher, kepala dan bagian atas belalainya distilasikan dengan hiasan sulur daun (Foto 22).

Hiasan makara digambarkan dalam relief rendah. Penggarapan permukaannya kasar. Penggambarannya naturalis, tetapi terkesan kaku.

2.2.3 Ragam Hias Manusia/Tokoh

2.2.3.1 Ragam Hias Ghana Pada Panil

Pada tumpukan temuan Candi Bumiayu 3 ditemukan pula sebuah potongan panil yang dipahat dengan ragam hias orang kerdil (makhluk *ghana*). Di dalam mitologi Hindu tokoh ghana dikenal sebagai dewa penolak bala. Makhluk ghana dari Candi Bumiayu 3 tersebut digambarkan dengan ciri rambut lurus ke belakang dengan ikat rambut seperti *bando*, wajah menyeramkan, mata melotot, hidung besar, telinga lebar, bibir tebal, bertubuh gemuk, dada menonjol, kedua tangan diangkat sebahu, siku tangan bertumpu pada lutut kaki, telapak tangan menghadap ke atas seolah-olah menahan benda di atasnya, pinggangnya mengenakan kain cawat, kedua kakinya dalam sikap jongkok dan mengangkang. Di samping kiri tokoh ghana ini dipahatkan ragam hias sulur daun yang melingkar konsentris (Foto 23).

Makhluk ghana tersebut digambarkan dalam bentuk kaku. Reliefnya termasuk dalam kategori relief tinggi dengan kedalaman pahatan antara 3-10 cm. Hal itu ditandai oleh penggarapan permukaannya yang halus, sehingga menghasilkan ragam hias yang terkesan dinamis dan naturalis. Panil berukuran tinggi 25 cm, lebar 40 cm dan tebal 20 cm yang diberi hiasan makhluk ghana itu kemungkinan besar merupakan panil yang menempel pada dinding candi.

2.3 Arca

Arca adalah suatu benda yang dibuat oleh manusia dengan sengaja untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Di dalam penelitian mengenai arca, terkait dua nilai yaitu nilai *ikonografis*, menyangkut sistem tanda-tanda yang mempunyai fungsi sebagai penentu identitas arca serta nilai seni menyangkut unsur-unsur gaya yang penggarapannya menentukan indah buruknya arca sebagai ekspresi dorongan keindahan pada manusia (Sedyawati, 1977: 213).

Seringkali di dalam menganalisis arca untuk mengetahui gaya, seseorang hanya memperhatikan hal-hal yang diminati saja, tidak menganalisis arca secara keseluruhan, seperti memperhatikan ciri-ciri yang sama antara satu arca dengan arca yang lainnya. Gaya adalah suatu kelompok yang ditandai oleh gugusan ciri-ciri yang sama menunjukkan suatu kesatuan. Kesatuan gaya dalam suatu kelompok dapat disebabkan karena kelompok arca tersebut mewakili masa, wilayah geografi, lingkungan pendukung agama, dan hasil karya dari seniman yang sama (Sedyawati, 1977: 214).

Ekskavasi Candi Bumiayu 3 menemukan sejumlah fragmen arca, seperti fragmen kepala arca

Siwa, badan arca dewi Durga, arca singa, arca makhluk *ghana*, arca pendeta dalam mulut makara, arca siwa, arca buaya, arca anjing, fragmen kepala arca berwajah topeng, dan fragmen-fragmen kaki arca. Seluruh temuan tersebut sekarang disimpan di bangunan werkit Candi Bumiayu 3, kecuali arca singa disimpan di bangunan werkit Candi Bumiayu 1.

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi arca, yang dibagi dalam 3 atribut yaitu bentuk, teknologi dan gaya. Atribut bentuk terdiri dari unsur-unsur postur, kepala, telinga, hidung, mulut, leher, rambut, dahi, alis, mahkota, antingan, kalung, gelang tangan, ikat bahu, *upavita*, gelang kaki, dan ukuran arca meliputi tinggi keseluruhan, tinggi arca, lebar arca, tebal arca. Atribut teknologi terdiri dari unsur-unsur bahan, imbalan antar bangun keseluruhan dengan unsur hias, sifat penggarapan, cara penggarapan, penggarapan permukaan. Atribut gaya terdiri dari warna dan hiasan.

Setelah dilakukan analisis khusus dari setiap tokoh arca, kemudian dilakukan analisis perbandingan di antara arca-arca tersebut sebagai satu kelompok arca Candi Bumiayu 3, juga membandingkan dengan kelompok arca dari Candi Bumiayu 1 dan arca-arca yang berasal dari wilayah lain. Melalui analisis perbandingan diharapkan dapat dimunculkan hipotesis-hipotesis.

2.3.1 Fragmen badan arca Dewi Durga

Fragmen badan arca Dewi Durga yang ditemukan di halaman Candi Bumiayu 3 tinggal sebatas yang lebar sampai pertengahan perut. Arca tersebut digambarkan mengenakan *upavita* berupa hiasan empat kepala tengkorak yang diuntai dari bahu kiri sampai ke pertengahan perut. Kedua buah dadanya menonjol. Tangan kanannya patah, sedangkan tangan kirinya dilipat ke bahu kiri dengan jari-jari tangan terbuka, telapak tangan menghadap ke depan, hanya jari jempol yang masih utuh, keempat jari lainnya telah patah. Kelat bahu pada tangan kiri dihias dengan kepala tengkorak yang diuntai dengan biji mutiara. Di bagian belakang badan arca terdapat sambungan *upavita* dengan hiasan empat kepala tengkorak. Penggarapan permukaan arca tersebut kasar. Arca dibentuk sebelum bahan dibakar. Teknik pembuatannya adalah tekan dan gores. Ukurannya tinggi 44 cm, lebar 48,5 cm dan tebal 42 cm (Foto 24).

2.3.2 Arca singa

Arca singa digambarkan dalam sikap duduk di atas lapik berbentuk empat persegi panjang. Kaki kanan depan tegak, sedangkan kaki kiri depan diangkat ke atas sambil mencengkeram seekor siwa. Ciri-ciri lainnya wajah mendongak ke atas, mata melotot, mulut terbuka sehingga lidah dan gigi-giginya tampak. Rambut wajah panjang dan digambarkan dalam bentuk stilasian. Surai di atas punggung pun distilasikan. Di bawah badan dipahat arca kura-kura dalam sikap kepala terjulur keluar dari tempurung. Penggarapan permukaannya halus. Tinggi keseluruhan: 77 cm, tinggi arca: 68,5 cm, lebar: 50 cm, tebal arca: 50 cm (Foto 25). Arca dibentuk sebelum bahan dibakar. Pembuatannya dilakukan dengan teknik tempel, tekan, gores, dan congkel.

2.3.3 Arca pendeta

Arca digambarkan berada dalam mulut makara (?). Rambut diikat ke atas, berjenggot panjang, mata memandang kebawah. Kedua tangan bertumpu di atas kaki, dengan tangan kanan di atas dengan 4 jari tegak, ibu jari berdiri sedangkan tangan dalam posisi di bawah, tangan kanan dengan jari-jari terbuka dan telapak tangan mengarah ke atas. Badannya mengenakan *upavita* berbentuk tali polos yang diselempangkan dari bahu kiri ke pinggul kanan. Pembentukan arca dilakukan sebelum bahan dibakar dengan teknik tekan dan gores.

2.3.4 Kepala arca Siwa

Kepala Siwa digambarkan dalam ciri-ciri sebagai berikut. Alis, hidung dan mulutnya terlihat

sudah aus. Matanya melotot. Bulu matanya digambarkan dalam bentuk goresan melengkung ke atas. Ia digambarkan mengenakan *jatamakuta*, yaitu rambut yang digelung ke kiri dan kanan kepala. Hiasan mahkota berupa tengkorak di atas bulan sabit. Rambut ikal disusun ke ujung dahi. Telinga panjang dengan hiasan *subang* berbentuk bulat hati. Tinggi: 23 cm, lebar: 14,5 cm dan tebal: 18 cm (Foto 26).

Penggarapan permukaan kasar. Pembentukannya dilakukan sebelum bahan dibakar dengan teknik tekan dan gores dalam mewujudkan mata, alis, hidung, telinga, dan mahkota. Di dalam ikonografi Hindu dikenal arca Siwa, berwajah seram, mata melotot, *jatamakuta* dengan hiasan tengkorak dan bulan sabit, memiliki mata ketiga, *upavita* ular, bertangan dua atau empat (Maulana, 1997: 63-65).

2.3.5 Arca makhluk *ghana*

Di Candi Bumiayu 3 ditemukan dua relief makhluk *ghana* yang digambarkan dalam posisi berdiri dengan kedua tangan terangkat ke atas, dan kaki mengangkang. Jari-jari terbuka dan telapak tangan menghadap ke atas. Ciri-ciri lainnya adalah mata melotot dengan alis berbentuk garis melengkung, hidung besar, dengan dua lubang besar di sisi bawahnya. Mulutnya terbuka dengan deretan gigi runcing menutup rahang bawah. Rambut lurus disisir ke belakang kepala. Telinga lebar dan subang berupa cincin yang bersulur daun. Digambarkannya pula mempunyai jenggot dan mahkota. Hiasan mahkota berupa tengkorak yang diuntai dengan sulur-sulur yang melingkar. Latar belakang arca diisi hiasan sulur-sulur. Hiasan kalung berbentuk tengkorak yang diuntai dengan perpaduan antara sulur-sulur dan garis-garis yang menjulur kebawah. Ia mengenakan dua gelang di tiap tangan, berbentuk tali polos. Buah dadanya menonjol dan mempunyai puting dada. Di bawah perut yang buncit terdapat kemaluan yang digambarkan berupa garis-garis vertikal di atas tonjolan. Secara keseluruhan tingginya 60 cm dan tebal 53,5 cm. Tinggi arca 51 cm, lebar 45 cm, tebal arca: 13,5 cm.

Reliefnya dibuat dari bahan tanah liat putih. Pembuatannya dilakukan sebelum bahan dibakar dengan teknik tekan dan gores dalam mewujudkan bagian-bagian tubuhnya. Penggarapan permukaannya halus.

2.3.6 Fragmen Kepala Arca Berwajah Topeng

Disebut demikian karena bentuk wajahnya tidak seperti wajah manusia umumnya, melainkan seperti topeng (*mask*). Seluruh temuan fragmen kepala berwajah topeng dapat diidentifikasi menjadi empat variasi, masing-masing disebut topeng A, B, C, dan D (Foto 27, 28, 29, 30).

2.3.6.1 Fragmen kepala berwajah topeng A

Bahannya tanah liat. Ukurannya tinggi 32,5 cm, lebar 28 cm, tebal 25,5 cm. Ditemukan 2 fragmen kepala berwajah topeng dalam bentuk dan ukuran yang sama, namun yang satunya hidung, rahang atas dan telinga sebelah kanan sudah patah. Telinga panjang, kedua mata melotot dengan lubang di tengahnya. Hidung patah, mulut terbuka dengan dua gigi menonjol keluar menutupi rahang bawah. Alis berupa goresan garis lengkung. Rambutnya keriting. Pada bagian belakang kepala terdapat bekas patahan.

2.3.6.2 Fragmen kepala berwajah topeng B

Bahannya tanah liat berwarna putih. Ukurannya tinggi 12 cm, lebar 11 cm, tebal 6 cm. Ciri-cirinya mata melotot dengan lubang besar di tengah dan ujung kiri-kanan mata. Di antara kedua alisnya terdapat dua buah lubang. Hidungnya digambarkan mempunyai dua lubang besar. Mulutnya membulat dan maju ke depan. Daggu dan pipinya tembem. Telinga tidak tampak. Pada bagian belakang kepala terdapat bekas patahan.

2.3.6.3 Fragmen kepala berwajah topeng C

Bahannya tanah liat berwarna putih. Ukurannya tinggi 7,5 cm, lebar 7,5 cm dan tebal 6 cm.

Ciri-cirinya mata melotot, di bagian tengah, kanan, dan kiri mata terdapat lobang. Di antara kedua alis terdapat dua lubang. Batang hidungnya tidak digambarkan, melainkan berupa dua buah lubang. Giginya berjumlah empat berderet, mencuat keluar menutupi rahang bawah. Pada bagian belakang kepala terdapat bekas patahan.

2.3.6.4 Fragmen kepala berwajah topeng D

Bahannya tanah liat putih. Telinga kiri dan ujung kepala sisi kiri telah patah. Ciri-cirinya mata melotot dengan bagian tengah, ujung kiri dan kanan mata diberi lubang. Daun telinganya panjang. Rambut digambarkan keriting. Pada bagian belakang kepala terdapat bekas patahan.

2.3.7 Arca buaya

Bahannya tanah liat. Ukurannya tinggi 6 cm, lebar 7,5 cm dan tebal 14 cm. Arca buaya digambarkan dalam sikap mendekam. Sebagian badan telah hilang. Matanya melotot dengan lubang di bagian tengahnya. Mulutnya tertutup. Badannya digambarkan bersisik segitiga yang dibuat dengan teknik gores. Sisik pada punggung berupa goresan-goresan yang berbentuk aksara "U". Kaki sebelah kiri bersikap mendekam, memiliki tiga jari (Foto 31)..

2.3.8 Kepala arca anjing

Kondisi arca patah, tersisa bagian kepala sampai leher. Ukurannya tinggi 11 cm, lebar 9 cm, dan tebal 11,5 cm. Bahannya tanah liat putih. Matanya digambarkan melotot dengan dua lubang di tengah matanya. Telinganya lebar turun kebawah. Penggarapan permukaan halus (Foto 32).

2.3.9 Arca ular

Bahannya tanah liat merah. Ukurannya tinggi 17 cm, lebar 16 cm, tebal 22 cm. Mulut tertutup. Anggota-anggota badannya seperti mata, telinga, mulut, dan hidung digambarkan dengan teknik gores. Penggarapan permukaan kasar. Pada bagian belakang dan bawah badan arca terdapat bekas patahan (Foto 33).

2.3.10 Fragmen kaki

Di Candi Bumiayu 3 ditemukan 6 buah fragmen kaki arca manusia yang digambarkan berada di atas lapik yang polos dan 1 buah fragmen kaki arca burung. Tidak semua jari kaki arca manusia dalam keadaan utuh. Lima fragmen kaki arca manusia tersisa satu kaki, dan sisanya dua kaki utuh dalam sikap yang berbeda, yaitu kaki kiri dengan lima jari dalam sikap tegak di atas lapik sedangkan kaki kanan dalam sikap miring dengan telapak menghadap ke kiri. Ukuran kaki kiri: tinggi 3,5 cm, lebar 3,5 cm, panjang 15 cm, kaki kanan tinggi 6 cm, lebar 7 cm, dan panjang 21 cm. Tinggi lapik 7 cm.

Sementara itu, satu buah fragmen kaki burung diduga merupakan bagian dari arca *makara*, karena dua kaki tersebut berdiri di atas alas dari bagian mulut "makara". Kedua kaki mempunyai 4 jari yang diwujudkan goresan garis-garis vertikal. Penggarapan permukaan fragmen kaki manusia dan burung kasar.

2.4 Tembikar dan keramik

Sejumlah tembikar dan keramik ditemukan dari kegiatan ekskavasi dalam rangka pemugaran di sekitar Candi Bumiayu 3. Dari sejumlah pecahan keramik tersebut hanya sebagian saja yang dapat dianalisis karena yang lainnya tidak diketahui dengan jelas lokasi asalnya. Dengan demikian, pecahan tembikar dan keramik yang dianalisis hanya pecahan keramik yang mempunyai label. Jika dilihat dari bentuk dan jenisnya, pecahan tembikar dan keramik yang ditemukan di Candi Bumiayu 3 tidak menunjukkan adanya keragaman, begitupun dengan bahan pembuatannya. Meskipun tembikar dan keramik yang ditemukan merupakan pecahan, namun pecahan-pecahan tersebut mempunyai unsur-

unsur bentuk yang dapat diamati, yang meliputi profil, rupa dan ukuran. Profil (*section profile*) berkaitan dengan orientasi bentuk penampang pecahan wadah, yang dapat berupa tepian terbuka, tegak dan tertutup. Unsur rupa (*form*) berhubungan dengan bentuk tiga dimensi dari pecahan wadah yang dapat berbentuk bulat, elips, persegi, lonjong dan sebagainya, yang memiliki ukuran seperti diameter, ketebalan, lebar dan tinggi (McKinnon, 1996). Oleh karena itu dalam kegiatan analisis ini akan digunakan unsur-unsur tersebut untuk mengidentifikasi pecahan keramik yang ditemukan di Candi Bumiayu 3.

Hasil identifikasi tembikar dan keramik merupakan dasar untuk mengetahui bentuk (*shape*) utuh benda, yang dapat dibedakan menjadi bentuk wadah dan bukan wadah. Khusus untuk temuan keramik asing, maka identifikasi juga dilakukan untuk mengetahui negara asal dan waktu pembuatan (*periodisasi*) benda tersebut. Untuk mengungkapkan ketiga hal tersebut diamati dengan cermat atribut-atribut (*ciri-ciri*) yang tampak pada permukaan pecahan. Ciri-ciri tersebut antara lain mencakup bentuk bagian pecahan, warna atau tekstur bahan dasar, warna glasir, pola hiasan, teknik menghias, dan sisa pengerjaan. Meskipun tidak semua ciri-ciri tersebut dapat diamati secara keseluruhan pada setiap pecahan, namun dengan ditemukannya satu atau dua ciri saja pada satu pecahan sudah dapat digunakan untuk mengidentifikasi salah satu di antara ketiganya, misalnya bentuk atau negara asal.

Berdasarkan terminologinya, kata keramik berarti barang pecah belah yang dibuat dari tanah liat bakar (*baked clay*). Dari istilah tersebut kemudian muncul istilah-istilah lain yang berdasarkan bahan dan suhu pembakarannya dibedakan menjadi *earthenware*, *pottery*, *stoneware*, dan *porcelain*. Dilihat dari bahannya, keramik dari Candi Bumiayu 3 ada dua jenis, yaitu (1) keramik yang tidak berglasir, dan (2) keramik berglasir. Jenis yang pertama dikenal sebagai tembikar yang dibuat dari tanah liat (*clay*) yang dibakar pada suhu rendah, antara 350° sampai 1000° C. Sementara itu, jenis yang kedua disebut dengan keramik, dibuat dari tanah liat silikaan yang dibakar pada suhu antara 1150° – 1300° C sehingga bahannya berubah secara fisik.

Keramik berglasir terdiri dari dua jenis, yaitu bahan batuan dan porselin. Bahan batuan tidak menyerap air seperti tembikar karena tingkat permeabilitasnya relatif rendah, tetapi tidak tembus cahaya. Keramik jenis ini biasa disebut *porcelaneous stoneware* karena bahannya yang bersifat porselin tetapi bahan belum benar-benar mencapai mutu porselin. Sementara itu, porselin (*porcelain*) adalah keramik yang dibakar di atas suhu 1250° C hingga 1350° C. Bahan dasar yang digunakan terdiri dari dua jenis material, yaitu bahan dasar kaolin dan bahan mineral felspar. Atas dasar terminologi keramik tersebut, maka bahan dari pecahan keramik Candi Bumiayu 3 dapat dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu tembikar dan keramik.

2.4.1 Tembikar

Pecahan tembikar yang ditemukan di Candi Bumiayu 3 ini berjumlah 144 buah, terdiri dari bagian tepian, badan, cerat, pegangan tutup dan dasar. Dari bagian-bagian pecahan tersebut hanya beberapa bagian saja yang dapat digunakan sebagai bahan identifikasi bentuk, yaitu tepian, cerat dan dasar.

Tabel 1 : Pecahan Tembikar dari Candi Bumiayu 3

No	Bagian Bentuk	Kotak	Jumlah
1	Tepian	B - 10	10
2	Badan	C - 5	4
3	Badan	A - 13	9
4	Badan	B - 8	16
5	Badan	-	33
6	Badan	6	16

Tabel 1 (Lanjutan)

No	Bagian Bentuk	Kotak	Jumlah
7	Badan	-	5
8	Badan	B - 6	34
9	Badan	A - 6	8
10	Cerat	C - 5	1
11	Cerat	-	2
12	Dasar	B - 10	3
13	Dasar	-	3
Jumlah			144

Yang menarik dari temuan pecahan tembikar dari Candi Bumiayu 3 adalah tembikar yang dibuat dari bahan tanah liat halus, berwarna putih merah muda (*pinkie white* – 5YR 8/2). Dari pecahannya yang terdiri dari bagian tepian, badan, cerat dan dasar dapat diketahui bahwa pecahan-pecahan tersebut adalah kendi. Dari bentuk dan bahannya, pecahan kendi dari Candi Bumiayu 3 ini serupa dengan temuan kendi di Palembang (Karanganyar) dan Jambi (Muarajambi, Kemingking, dan Gedungkarya). Permukaan badan halus dan rata dengan ketebalan antara 3–5 mm. Pada dinding atau badan memperlihatkan adanya warna merah merata, baik di bagian permukaan bagian luar maupun bagian dalam, serta di bagian tengah pecahan sehingga dapat diketahui bahwa tingkat pembakarannya sudah mencapai tahap vitrifikasi.

Pada bagian tengah sejumlah pecahan tembikar yang berwarna merah atau coklat kehitaman memperlihatkan adanya warna abu-abu yang merupakan unsur kimiawi karbon yang belum habis terbakar. Hal itu menunjukkan pembakaran sejumlah pecahan tembikar bersangkutan baru mencapai tingkat oksidasi.

Ciri fisik yang terlihat pada pecahan tembikar tersebut adalah adanya garis-garis bekas roda putar atau setriasi yang jelas dengan jarak garis cukup renggang pada dasar bagian dalam wadah dengan tonjolan pada bagian tengahnya.

Cerat kendi yang ditemukan di Candi Bumiayu 3 hanya terdiri dari satu bentuk yaitu berbentuk kerucut lurus panjang (Gambar 2). Bentuk ini umum ditemukan pada kendi-kendi di Indonesia. Bagian ini tidak memperlihatkan adanya bekas-bekas setriasi maupun tekanan jari si pembuat. Hal itu menunjukkan cerat tersebut cerat kendi ini dibuat dengan teknik cetak.

Bagian dasar yang ditemukan merupakan bagian dasar kendi berkaki pendek dengan tinggi 0,5 sentimeter (Gambar 3a) dan dasar tanpa kaki atau rata dengan bagian alasnya berbentuk cekung (Gambar 3b). Pengamatan secara seksama pada bagian dasar menunjukkan adanya jejak berbentuk garis melingkar yang diperkirakan merupakan jejak dari alat roda putar.

Dari bagian badan dan tepian berhias yang ditemukan, hanya terdapat dua macam motif hias yaitu garis-garis vertikal dan flora (Gambar 4). Motif hias tersebut dibuat dengan teknik gores.

Pegangan tutup yang ditemukan di Candi Bumiayu 3 hanya 3 buah, yang dapat dibedakan ke dalam dua bentuk yaitu berbentuk membulat dan yang berbentuk seperti genta (Gambar 5).

Tepian yang ditemukan merupakan tepian wadah tertutup, yaitu kendi. Kendi tersebut mempunyai celup mulut kecil dan bibir melipat keluar dan merupakan satu-satunya tipe kendi yang ditemukan (Gambar 6).

2.4.2 Keramik

Jumlah pecahan keramik yang ditemukan di Candi Bumiayu 3 paling-tidak sebanyak 89 buah.

Di antara sejumlah temuan pecahan keramik dari candi tersebut adalah bagian dasar mangkuk yang berasal dari masa dinasti Tang, abad ke-10 M (Gambar 7a). Pecahan mangkuk tersebut dibuat dari bahan berwarna putih dengan glasir berwarna hijau. Mangkuk ini berkaki dengan tinggi 0,5 cm. Bagian dalam mangkuk terdapat jejak pembakaran berbentuk bulatan-bulatan yang tersusun melingkar. Jejak pembakaran semacam itu jarang ditemukan pada mangkuk pada masa-masa berikutnya. Diameter bagian dasar mangkuk 8 cm.

Selain mangkuk, ditemukan juga 6 buah pecahan cepuk yang setelah direkonstruksi merupakan satu wadah, yang terdiri dari bagian wadah (Gambar 8a) dan tutup (Gambar 9). Sementara itu, pecahan mangkuk ditemukan 7 buah yang diidentifikasi melalui bentuk tepiannya (Gambar 8b dan 8e). Jumlah pecahan mangkuk sama dengan jumlah pecahan jambangan, yang diidentifikasi melalui bagian tepian (Gambar 8d.) dan badan. Temuan terbanyak adalah pecahan guci 69 buah, terdiri dari tepian (Gambar 8c), badan dan dasar (Gambar 7a).

Tabel 2: Keramik dari Candi Bumiayu 3 Berdasarkan Bentuk

No.	Bentuk	Jumlah
1.	Guci	69
2.	Mangkuk	7
3.	Jambangan	7
4.	Cepuk	6
Jumlah		89

Dilihat dari kronologinya, pecahan keramik dari Candi Bumiayu 3 ini memperlihatkan masa yang hampir sama dengan keramik yang ditemukan di Candi Bumiayu 1. Pecahan keramik dari Candi Bumiayu 1 berasal dari masa dinasti Sung dan Yuan (abad ke-13 – 14 M).

Tabel 3: Keramik dari Candi Bumiayu 3 Berdasarkan Periodisasi

No.	Periodisasi	Jumlah
1.	Tang (abad ke-10 M)	1
2.	Sung (abad ke-10-12 M)	4
3.	Sung (abad ke-12-13 M)	84
Jumlah		89

BAB III PEMBAHASAN

3.1 Bangunan

Denah Candi Bumiayu 3 pada dasarnya berbentuk bujursangkar yang keempat sisinya masing-masing diberi sebuah penampil empat persegi panjang. Penampil biasanya dibangun untuk membuat ruang bagi arca dewa pengiring. Candi-candi yang termasuk dalam kelompok tersebut adalah Candi Bumiayu 3 sendiri dan Candi Bumiayu 1. Di Jawa denah seperti itu terdapat pada Candi Kalasan dan Candi Mendut.

Bujursangkar adalah bentuk pokok dalam arsitektur India karena dari bentuk tersebut dapat dikonversikan menjadi bentuk-bentuk geometris lainnya, seperti segitiga, segi enam, segidelapan, dan lingkaran (Kramrisch, 1946: 21-28). Denah bujursangkar biasanya ditemukan pada bagian kaki bangunan candi. Bujursangkar merupakan lambang *bhumi*, yaitu lingkungan makhluk yang dapat mati (Kramrisch, 1946). Symbolisme demikian ditemukan pula pada bagian paling bawah dari linga (lambang Siwa sekaligus alam semesta) yang denahnya berbentuk bujursangkar.

Dinding bagian badan Candi Bumiayu 3 diduga berbentuk segidelapan. Symbolisme Hindu menyatakan bahwa bentuk segidelapan merupakan konversi dari bentuk bujur sangkar. Dengan kata lain, bagian badan candi melambangkan lingkungan makhluk-makhluk yang telah disucikan dari hukum karma karena perbuatan-perbuatan baik mereka selama hidup di bumi (Kramrisch, 1946). Bagian tengah dari *linga* juga berdenah segidelapan. Ruang *garba grha* yang berdenah segidelapan belum sekalipun ditemukan di Nusantara, selain dari Candi Bumiayu 3.

Candi Bumiayu 3 dihiasi dengan simbar (antefik) yang beragam jumlah puncak dan ukurannya. Kenyataan tersebut menunjukkan adanya tingkatan-tingkatan dalam bangunan atap. Pada candi-candi umumnya, semakin keatas ditempatkan antefik dalam ukuran yang semakin kecil. Dilihat dari bentuknya, antefik Candi Bumiayu 3 tidak berbeda dengan antefik-antefik dari candi-candi lainnya. Perbedaannya terlihat pada ragam hias. Ulasan mengenai ragam hias dikemukakan dalam Sub Bab 2.2 (Analisis Hiasan Dekoratif).

Candi Bumiayu 3 dihiasi pula dengan menara hias. Menara hias Candi Bumiayu 3 berbeda dengan benda sejenis dari candi-candi lain/bangunan di Jawa. Hal itu terlihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4: Bentuk Menara Hias Candi-candi

No	Nama Candi/Bangunan	Bentuk Menara Hias
1	Candi Bumiayu 3	Genta
2	Candi Bumiayu 1	Genta
3	Candi Rorajonggrang	Buah melon
4	Candi Gedongsongo 2	Balok pipih dengan sisi-sisi samping berfaset 8
5	Candi Gedongsongo 3	Balok pipih dengan sisi-sisi samping cembung
6	Candi Gedongsongo 5	Balok pipih dengan sisi-sisi samping cembung
7	Candi Singosari	Bentuk wadah terbuka

Bentuk menara hias Candi Bumiayu 3 secara jelas sama seperti menara hias di Candi Bumiayu 1. Bentuk genta pada dasarnya mirip dengan stupa, tetapi stupa berbentuk genta dengan pegangan panjang. Candi-candi Buddhis biasanya diberi hiasan menara yang berbentuk stupa seperti terlihat pada Candi Mendut, Candi Pawon, Candi Kalasan, dan Candi Sewu. Berdasarkan hal tersebut diperkirakan Candi Bumiayu 3 bercorak Hinduistik.

Hiasan arsitektural lainnya di Candi Bumiayu 3 adalah kemuncak. Di candi tersebut ditemukan dua buah kemuncak yang bentuk keduanya berbeda. Dalam suatu bangunan biasanya ditemukan satu buah kemuncak saja yang dipasang di puncak atap. Keberadaan dua buah kemuncak tersebut diperkirakan masing-masing dipasang pada dua bangunan yang berbeda. Telah dikemukakan bahwa Candi Bumiayu 3 terdapat empat buah bangunan, masing-masing satu buah bangunan induk dan tiga buah bangunan penunjang.

Kedua kemuncak tersebut berbeda bentuknya, baik antar-keduanya maupun dengan candi-candi lainnya di Jawa. Untuk mengetahui lebih jelas diuraikan dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5: Bentuk Kemuncak

No	Nama Candi	Bentuk Kemuncak
1	Candi Bumiayu 3 (Kemuncak 1)	Balok pipih dengan sisi-sisi samping berfaset 8
2	Candi Bumiayu 3 (Kemuncak 2)	Balok pipih dengan sisi-sisi samping cembung
3	Candi Rorajonggrang	Buah melon
4	Candi Gedongsongo 3	Balok pipih dengan sisi-sisi samping cembung
5	Candi Gedongsongo 5	Balok pipih dengan sisi-sisi samping berfaset 8

Dalam tabel 5 tampak bahwa bentuk kemuncak-kemuncak Candi Bumiayu 3, terutama kemuncak 1, cenderung sama seperti kemuncak Candi Gedongsongo 5. Sementara itu, kemuncak 2 cenderung sama seperti kemuncak Candi Gedongsongo 3.

Arah hadap Candi Bumiayu 3 adalah timur, tepatnya U 106°, sementara itu arah hadap candi-candi lainnya adalah sebagai berikut.

Tabel 6: Arah Hadap Candi

No	Candi	Agama	Arah Hadap
1	Candi Bumiayu 1	Hindu	Timur
2	Candi Tingkip	Budha	U 80° (timur)
3	Candi Binginjungut	Budha	Belum diketahui (menyimpang 4° dari arah mata angin)
4	Candi Kotakapur	Hindu	Utara
5	Candi Lesungbatu	Hindu	Timur
6	Candi Rarajonggrang	Hindu	Timur
7	Candi Gedongsongo	Hindu	Barat
8	Candi-candi di Muarojambi	Budha	Tidak beraturan
9	Candi Plaosan	Budha	Barat
10	Candi Sewu/Bubrah/ Lumbung	Budha	Timur
11	Candi Singosari	Hindu	Barat
12	Candi Kidal	Hindu	Barat
13	Candi-candi di Dieng	Hindu	Barat
14	Candi Kalasan	Budha	Timur

Dalam tabel 6 tampak bahwa arah hadap Candi Bumiayu 3 sama dengan kelompok candi-candi seperti Candi Bumiayu 1, Candi Lesungbatu, Candi Tingkip, Candi Rarajonggrang, Candi Sewu, dan Candi Kalasan. Dalam kelompok tersebut termasuk candi agama Hindu maupun Budha. Hal yang menarik adalah arah hadap candi Hindu maupun Budha di lembah Sungai Musi dan cabang-cabangnya menghadap ke arah timur, kecuali Candi Binginjungut yang belum diketahui arah hadapnya. Hal lain yang menarik adalah arah hadap Candi Bumiayu 3 dan candi-candi lainnya di kawasan yang sama cenderung sama seperti candi-candi Hindu dan Budha dari sekitar Candi Rarajonggrang, dan cenderung berbeda dengan candi-candi Hindu Jawa Tengah dari masa awal (Candi Dieng dan Gedongsongo) serta candi-candi Jawa Timur. Hal itu menunjukkan adanya kesamaan standar arah hadap antara candi-candi di pedalaman Sumatera bagian selatan itu dengan candi-candi di sekitar Candi Rarajonggrang, baik candi Hindu maupun candi Budha.

Tataletak bangunan Candi Bumiayu 3 tampak dirancang secara seksama, meski tidak tepat benar, dengan cara menentukan titik-titik sumbu bangunan sebelum denah masing-masing bangunan dibuat. Candi tersebut merupakan suatu *compound* yang disusun dari bangunan induk dan bangunan-bangunan penunjang yang mengelilingi bangunan induk. Di India, bangunan-bangunan yang mengelilingi kuil disebut *angas*. Bangunan-bangunan *angas* dibuat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruang dalam kegiatan upacara keagamaan, serta untuk mewujudkan simbol-simbol. Sebagai misal, bangunan *antarāla* yang terdapat di depan kuil merupakan simbol bagian hidung dewa yang berfungsi sebagai tempat prosesi arca (Rao, t.t: 1-9).

Keberadaan bangunan-bangunan penunjang di Candi Bumiayu 3 dapat dipahami melalui konsep dari India tersebut. Konsep demikian tampak pula dalam bangunan candi-candi lain di Nusantara, khususnya candi-candi Jawa Tengah seperti Candi Gedongsongo dan Candi Rarajonggrang yang masing-masing mewakili candi kerajaan dari masa tua dan muda.

Candi Bumiayu 3 diduga dilengkapi dengan hiasan kepala Kala. Dilihat dari ciri-cirinya, hiasan kepala Kala tipe 1 cenderung memiliki kesamaan dengan ciri-ciri kepala Kala dari Jawa Timur, kecuali Candi Jawi dan Candi Badut, daripada Jawa Tengah. Pertama, bentuk wajah Kala Candi Bumiayu 3 (tipe 1) cenderung membulat seperti wajah kepala Kala dari Candi Penataran dan Candi Singosari. Bentuk wajah Kala candi-candi Jawa Tengah, misalnya Candi Kalasan, Candi Rarajonggrang, dan Candi Gedongsongo cenderung berbentuk segitiga. Kedua, bentuk stilasian alis mata kepala Kala Tipe 1 cenderung menjulang ke atas, seperti pada kepala Kala Candi Penataran dan Candi Singosari. Alis mata Kala Candi Kalasan, Candi Rarajonggrang, dan Candi Gedongsongo tampak melandai. Ketiga, wajah Kala Candi Bumiayu 3 (tipe 1 dan 2) digambarkan lengkap dengan rahang bawah seperti pada Kala Candi Panataran dan Candi Singosari. Kepala Kala candi-candi di Jawa Tengah tidak dilengkapi dengan rahang bawah.

Selain kepala Kala, Candi Bumiayu 3 dihiasi pula dengan hiasan *makara*. Hiasan makara candi tersebut dapat dikatakan unik karena di dalam mulutnya terdapat arca tokoh "pertapa". Secara jelas diketahui tokoh tersebut bukan dewa Hindu karena tiadanya laksana. Untuk menyebutnya sebagai resi Agastya pun kurang beralasan karena meskipun sama-sama berjenggot panjang, resi Agastya bertubuh gemuk dengan perut buncit. Selain itu, resi Agastya selalu membawa *kamandalu*. Selama ini belum ditemukan juga sumber-sumber tertulis dari India (mitologi) yang dapat dikaitkan dengan arca perwujudan tersebut dalam hubungannya dengan *makara*.

Perbedaan kedua, makara-makara candi-candi Bumiayu lainnya digambarkan mempunyai dua taring di rahang atas yang mencuat di dekat sudut mulut. Sementara itu, makara Candi Bumiayu 3 mempunyai empat taring yang mencuat di bagian depan rahang atas, masing-masing dua taring paling depan mencuat ke atas seperti gading gajah, dan dua taring di belakangnya mencuat ke bawah. Makara-makara candi di Jawa Tengah umumnya mempunyai dua taring yang keluar dari bagian depan

rahang bawah dan mencuat ke atas. Tampak bahwa taring bagian depan makara Candi Bumiayu 3 cenderung sama seperti candi-candi di Jawa Tengah, tetapi perbedaannya makara candi-candi di Jawa Tengah hanya mempunyai dua taring saja.

Ketiga, mata makara Candi Bumiayu 3 berbentuk bundar. Sementara itu, mata makara candi-candi Bumiayu lainnya ada yang berbentuk bundar atau lensa cembung. Di Gedingsuro ditemukan sebuah pecahan makara dengan mata berbentuk bundar. Mata makara Candi Borobudur cenderung berbentuk lensa cembung. Oleh karena kurangnya data yang diperoleh, maka bentuk-bentuk mata makara candi-candi di Jawa lainnya belum dapat diungkapkan dalam tulisan ini.

3.2 Hiasan Dekoratif

Ragam hias hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, yang proses penciptaannya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Ragam hias tersebut tidak hanya merupakan suatu keindahan yang dipergunakan sebagai pelengkap rasa estetika belaka, tetapi juga mengandung makna simbolis tertentu menurut tradisi yang berlaku dan yang sesuai dengan pengetahuan serta kepercayaan di lingkungan masyarakat pendukungnya.

Dalam sejarah perkembangan seni di Indonesia umumnya dan di Sumatera Selatan khususnya, ragam hias telah dikenal sejak periode prasejarah. Misalnya, ragam hias yang ditemukan pada dinding goa, peti kubur batu, gerabah, arca batu dan benda lainnya (Hoop, 1949). Menurut kepercayaan masa itu bahwa kehidupan yang paling utama adalah kehidupan setelah mati dan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar dirinya. Oleh karena itu, corak karya seni ragam hias yang muncul di masa prasejarah erat kaitannya dengan masalah dan siklus kehidupan manusia, terutama ditekankan pada hal-hal yang bernuansa spiritual sebagaimana terdapat pada berbagai bentuk benda sebagai lambang maupun hiasan dekoratif. Pada perkembangan selanjutnya seni ragam hias tersebut mendapat pengaruh dari kebudayaan Dongson, sehingga lebih memperkaya corak dan gaya dari ragam hias yang telah ada. Bahkan seni menghias semakin tampil ke muka, baik ragam hias bercorak geometris seperti unsur-unsur ilmu ukur maupun nongeometris yang berujud penggambaran (*stilasian*) dari tumbuh-tumbuhan dan penggambaran makhluk hidup (Soejono, 1962). Bentuk-bentuk seni ragam hias yang diperkaya oleh kebudayaan Dongson itu terus berlanjut dan berkembang pada kebudayaan berikutnya pada masa Klasik.

Semenjak masuk dan berkembangnya pengaruh kebudayaan asing terutama dari India, maka seni ragam hias yang bernafaskan agama Hindu-Budha hadir di tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Masuknya pengaruh kebudayaan India mampu memperkaya corak atau gaya dalam seni relief yang dipahatkan pada bangunan arsitektur candi. Di Sumatera Selatan pada kurun waktu abad ke-7 hingga abad ke-13 M. (periode kerajaan Sriwijaya), ragam hias dengan berbagai ragam hias baik sebagai hiasan maupun simbol dengan makna tertentu seperti ragam hias spiral, tumpal, swastika, meander, singa, naga, kura-kura, burung dan teratai banyak menghiasi relief candi. Salah satu contohnya dapat dilihat pada relief Candi Bumiayu 3 yang memiliki ragam hias beraneka ragam. Di antara ragam hias yang paling banyak ditemukan adalah corak nongeometris seperti ragam hias sulur daun dan ragam hias berbentuk bunga yang digambarkan dalam berbagai variasi. Ragam hias tersebut merupakan relief dekoratif yang kebanyakan dipahatkan pada komponen-komponen bangunan seperti antefik dan panil dinding candi. Sebaliknya bentuk ragam hias bersifat simbol mitologis religius yang acuannya berasal dari ajaran keagamaan, seperti makhluk *ghana* dan *makara*.

Hal yang menarik dari ragam hias Candi Bumiayu 3 adalah mengapa variasi atau ragam hias yang dipahatkan kebanyakan berkaitan dengan tumbuhan seperti sulur daun dan bonggol, di samping ragam hias binatang misalnya burung nuri. Apakah penggambaran tumbuhan dan binatang itu erat kaitannya dengan kepercayaan, ataukah karena tumbuhan dan binatang itu ada di sekitar lingkungan sehingga mempengaruhi karya seni mereka. Sebaliknya mengapa pula pahatan yang menggambarkan tokoh/manusia hanya relatif sedikit.

3.2.1 Ragam Hias Tumbuhan (Flora)

Dalam lampiran tabel 2 tampak bahwa pahatan bentuk sulur daun dan bunga banyak ditemukan di Candi Bumiayu 3. Ragam hias sulur daun ada yang dipahatkan secara terpisah atau tunggal (Foto 13 dan 14), demikian pula ragam hias bunga (Foto 9, 10, 11). Selain itu, ada pula yang merupakan rangkaian dari kedua ragam hias tersebut (Foto 15, 16, 17). Ragam hias sulur daun biasanya terdapat pada bagian pinggir bidang pahatan, sedangkan di bagian tengah biasanya berupa ragam bonggol dan bunga. Ada juga ragam hias sulur daun yang dipadukan dengan ragam hias binatang seperti burung nuri (Foto 19) dan makara (Foto 22) ataupun ragam hias geometris (Foto 20, 21).

3.2.2 Ragam Hias Binatang (Fauna)

Pahatan dalam bentuk binatang yang ditemukan seluruhnya berbentuk burung nuri. Pengamatan ragam hias burung nuri tersebut menunjukkan 2 variasi. Variasi pertama menggambarkan burung nuri dalam posisi terbang. Variasi kedua menggambarkan burung nuri dalam posisi hinggap tetapi dengan sayap masih mengembang. Sedangkan dari teknik penggarapannya juga dibagi atas 2 variasi, yaitu pertama (variasi 1 dan 2) burung nuri yang dipahat secara rinci sehingga menghasilkan ragam hias yang berkesan naturalis. Kedua (variasi 3) ragam hias burung nuri yang diukir secara garis besarnya saja sehingga hasilnya berkesan sederhana dan tidak naturalis.

Tampaknya burung nuri mempunyai hubungan yang erat dengan alam pikiran mereka. Dalam kesenian Hindu Indonesia burung nuri dikenal sebagai burung dari dewa asmara (Dewa Kama), sehingga sering digunakan sebagai *postillon d'amour* atau sebagai pesuruh untuk membawa surat cinta. Dalam hal itulah burung nuri selalu digambarkan membawa sepucuk surat diparuhnya. Pada beberapa panil bata yang berasal dari Candi Bumiayu 3 juga dihiasi burung nuri (Foto 19, 20, 21). Selain burung nuri ditemukan juga pahatan yang menggambarkan bentuk binatang makara (Foto 22). Sebagaimana diketahui bahwa ragam hias makara datang di Indonesia bersama dengan kebudayaan Hindu. Makara adalah semacam binatang mitologi, wajahnya seperti ikan tetapi mempunyai belalai seperti gajah.

3.2.3 Ragam Hias Manusia (Tokoh Kedewataan)

Ragam hias manusia yang ditemukan pada komponen bangunan Candi Bumiayu 3 terdiri dari pahatan dalam bentuk manusia secara utuh dan bentuk-bentuk stilasian. Sementara itu, ragam hias yang menggambarkan manusia dalam bentuk utuh dibuat dengan susunan anatomi yang lengkap. Pahatan dalam bentuk manusia secara utuh digambarkan dalam posisi duduk kangkang yang melukiskan makhluk ghana (Foto 23). Pahatan makhluk ghana walaupun digambarkan lengkap bagian-bagian tubuhnya, tetapi tidak naturalis.

3.2.4 Ragam Hias Geometris

Pahatan berbentuk ragam hias geometris dalam tradisi Klasik di Bumiayu tidak begitu banyak ditemukan. Kalaupun ada, ragam hias tersebut kebanyakan mengacu pada nilai-nilai estetika semata-mata. Ragam hias geometris yang ditemukan pada komponen bangunan Candi Bumiayu 3 umumnya terdiri dari lingkaran konsentris, garis lurus, garis lengkung, dan tumpal. Pola-ragam hias geometris tersebut selalu dipadukan dengan ragam hias flora (Foto 12, 13, 14).

Secara keseluruhan ragam hias yang terdapat pada antefik dan panil Candi Bumiayu 3 merupakan lambang dari flora dan fauna yang terdapat di lingkungan Gunung Mahameru. Hal itu mengingat candi merupakan replika dari gunung alam semesta tersebut. Ragam hias burung nuri yang paling disukai pada pahatan panil Candi Bumiayu 3 tampaknya merupakan binatang yang ada di sekitar lingkungan Candi Bumiayu. Lain halnya dengan ragam hias makara yang berasal dari tradisi Hindu merupakan lambang dari binatang laut. Munculnya makara merupakan fenomena yang sama seperti munculnya kepercayaan totemisme, yaitu suatu kepercayaan yang didasari oleh anggapan adanya roh

pada binatang tertentu yang dapat menolak bala.

Tradisi penggambaran ragam hias flora dan fauna berlanjut pada masa Islam hingga masa sekarang di Sumatera Selatan. Ragam hias yang paling banyak ditemukan pada ukiran yang terdapat pada rumah tradisional daerah tersebut adalah ragam hias sulur-suluran yang melambangkan kehidupan terus menerus. Ragam hias yang berbentuk bunga tanjung dan bunga teratai merupakan lambang ucapan selamat datang. Bunga melati merupakan lambang kesucian. Bunga mawar merupakan lambang penawar rasa sakit dan rasa rindu. Bunga matahari merupakan lambang kehidupan.

Selanjutnya ragam hias binatang dan manusia jarang sekali ditemukan karena pengaruh agama Islam yang kuat di Sumatera Selatan. Kalaupun ada, sudah distilasi sedemikian rupa sehingga tidak menyerupai bentuk aslinya, bahkan seringkali hanya merupakan bagian dari organ hewan yang digambarkan. Sebagai contoh ragam hias binatang yang sering menghiasi pada ukiran rumah tradisional Sumatera Selatan, adalah ragam hias paruh burung enggang yang sudah distilasi.

Kebiasaan untuk membuat pahatan berbentuk manusia di Sumatera Selatan tidak hanya terjadi pada periode Klasik (pengaruh Hindu-Budha), melainkan telah ada pada periode Prasejarah. Hal itu tampak pada pahatan manusia menggendong sebuah nekara di batu Selayar, Tegurwangi, Lahat yang digambarkan dalam bentuk dinamis. Patung-patung batu berbentuk manusia dari periode Prasejarah banyak ditemukan pula di daerah Pasmah lainnya, antara lain seperti di Tinggihari, Tanjungsirih, Gunungmegang, Pulaupanggung, Sinjarbulan, dan Muaradua.

3.3 Arca

3.3.1 Bentuk

Salah satu arca yang dipuja dari aliran Tantra ditemukan di halaman Candi Bumiayu 3 dalam bentuk kepala arca Dewa Siwa. Walaupun tinggal sebatas kepalanya saja, dari penggambaran wajah yang kaku, mata melotot, mulut menyeringai, mengenakan hiasan tengkorak, dan bulan sabit diduga potongan kepala arca tersebut adalah kepala arca Siwa Bhairawa. Di dalam mitologi Hindu, dewa ini dipuja untuk mencapai kemenangan dalam hidup.

Pasangan Dewa Siwa dalam bentuk arca Dewi Durga ditemukan juga di Candi Bumiayu 3. Walaupun terlihat tinggal fragmen badan, namun dari penggambaran buah dada yang menonjol dan *upavita* berbentuk untaian tengkorak diduga adalah arca Dewi Durga. Di dalam mitologi agama Hindu, Durga dikenal sebagai penjelmaan Uma atau Parwati dalam sikap *ugra*. Pada percandian Hindu arca ini biasanya diletakkan di bilik utara candi.

Seperti di candi-candi lainnya, di Candi Bumiayu 3 ditemukan pula arca singa. Arca singa digambarkan dalam bentuk dinamis dalam sikap mencengkeram seekor ular. Pada Candi Borobudur arca singa dipahat pada pintu-pintu candi. Di kaki candi apit Prambanan arca singa digambarkan dalam posisi berdiri. Di panil relief kaki candi Siwa Prambanan arca singa diapit *kalpataru*. Di candi Ngawen arca singa dalam posisi tegak, siap menerkam. Berdasarkan perbandingan diperkirakan arca singa dari Candi Bumiayu 3 mempunyai kesamaan dengan arca singa dari Candi Borobudur yang cirinya mata melotot, mulut terbuka dengan gigi taring mencuat keluar, sikap kedua kaki depan berdiri, sedangkan dua kaki belakang mendekam. Perbedaannya arca singa Candi Bumiayu 3 bersikap garang, sedangkan arca singa Candi Borobudur bersikap tenang. Perbedaan lainnya arca singa Candi Borobudur tidak seperti arca singa Candi Bumiayu yang digambarkan sedang menindih seekor kura-kura.

Penggambaran kepala berwajah topeng (*mask*) merupakan salah satu keunikan dari Candi Bumiayu 3. Tujuan penempatannya pada bangunan candi belum diketahui secara jelas, tetapi dari bekas patahan pada fragmen-fragmen kepala berwajah topeng itu diperkirakan dahulunya ditempelkan pada bangunan Candi Bumiayu 3. Adanya temuan tersebut menunjukkan bahwa Candi Bumiayu 3 mempunyai hiasan panil yang bervariasi selain hiasan relief flora dan fauna.

Makara Candi Bumiayu 3 mempunyai hiasan arca pendeta. Penggambaran semacam belum pernah ditemukan pada candi-candi lainnya di Indonesia, umumnya *makara* berhiaskan singa, burung, paon, dan bunga-bunga.

Di Candi Bumiayu 3 ditemukan relief makhluk *ghana*. Di dalam mitologi Hindu, *ghana* dikenal sebagai dewa penolak bahaya. Penggambaran makhluk *ghana* ditemukan pula di Candi Borobudur, Sarawana, dan Mendut. Di Candi Borobudur dipahat pada panil dalam sikap menopang kanan/kiri *makara* relung jendela candi, serta menopang *jaladwara* di kaki candi. Di Candi tersebut relief *ghana* menempel pada sandaran yang cembung tanpa hiasan (polos). Relief makhluk *ghana* pada candi Sarawana diletakkan pada panil tengah dan sudut-sudut kaki candi dengan ciri-ciri di panil tengah makhluk *ghana* digambarkan tangan terangkat keatas dan kaki mengangkang menempel pada sandaran yang dihias dengan sulur-suluran, sedangkan pada sudut kaki candi tangan mahluk *ghana* ke bawah, sikap kaki mengangkang menempel di sandaran panil persegi. Di Candi Mendut, arca makhluk *ghana* diletakkan pada hiasan pipi tangga dengan ciri-ciri kedua tangan mengarah ke bawah, kaki mengangkang. Pada Candi Bumiayu 1 juga ditemukan makhluk *ghana* dalam posisi di dukung gajah, yang menggendong arca singa (sering disebut arca *stambha*). Arca makhluk *ghana* dari Candi Bumiayu 3 dipahat pada bidang yang datar dan bidang yang menyudut. Sehingga diduga dahulu makhluk *ghana* ini diletakkan pada panil tengah dan sudut-sudut kaki bangunan Candi Bumiayu 3.

Hal yang menarik adanya pahatan arca-arca binatang pada fragmen panil-panil relief kaki Candi Bumiayu 3 seperti fragmen ular, buaya, anjing, mirip dengan relief cerita binatang di kaki candi Singhasari. Sayang sekali temuan panil dari Candi Bumiayu 3 telah lepas dari bangunannya.

Adanya temuan fragmen-fragmen kaki, yang memiliki jari-jari yang panjang dari Candi Bumiayu 3 di atas lapik yang polos/tidak berhias, diduga adalah kaki-kaki manusia bukan perwujudan dewa, karena umumnya arca-arca dewa berdiri/duduk di atas lapik berhias seperti *padmasana*.

Pengamatan terhadap seluruh arca dan relief Candi Bumiayu 3 menunjukkan sebagian besar digambarkan dalam bentuk menyramkan dan mata melotot dengan hiasan tengkorak seperti pada arca Siwa, Durga singa, dan makhluk *ghana*. Hal itu berbeda dengan arca-arca Candi Bumiayu 1 yang digambarkan dalam sikap *santa* (tenang). Penggambaran arca-arca yang menyeramkan mungkin dihubungkan dengan agama yang dianut para pemeluknya pada waktu itu, yaitu agama Hindu aliran Tantra. Penganut aliran Tantra percaya pada hal-hal yang bersifat mistis atau gaib, sehingga arca-arca dipahat dalam bentuk menakutkan. *Moksa* (kelepasan) dapat dicapai seseorang pada waktu ia masih hidup. Upacara yang terpenting dalam aliran ini adalah upacara Bhairawa, yang dilakukan diatas *batra* yaitu halaman kuburan tempat jenazah-jenazah dikumpulkan sebelum dibakar. Di tempat itu para penganut melakukan upacara-upacara yang bersifat rahasia seperti bersemadi, menari-nari mengucapkan mantra-mantra, membakar jenazah, minum darah, tertawa-tawa, mengeluarkan bunyi seperti banteng. Beberapa raja melakukan upacara demikian juga yaitu raja Adityawarman dari Melayu dan raja Kertanagara dari Singhasari.

Peninggalan keurbakalaan yang bersifat Tantris, ditemukan di Padanglawas yang berasal dari abad ke-12-14 M dan candi Singhasari (abad ke-13 M). Bangunan keurbakalaan di Padanglawas bersifat keraksasaan sebagaimana tampak pada relief makhluk menari-nari pada panil dinding tubuh bangunan serta arca Bhairawa dalam ukuran besar yang dihias dengan tengkorak (kini disimpan di Museum Nasional Jakarta). Arca Bhairawa dari Padanglawas tersebut dianggap sebagai perwujudan raja Adityawarman. Sementara itu, beberapa arca dari Candi Singhasari merupakan arca perwujudan yang digambarkan dalam bentuk menyeramkan pula. Arca perwujudan merupakan perwujudan raja yang diarcakan dalam bentuk dewa yang dipuja. Pembuatan arca perwujudan bertujuan untuk penghormatan kepada para leluhur yang telah meninggal.

3.3.2 Ciri Teknologi

Arca-arca yang ditemukan dari Candi Bumiayu 3 dibuat dari bahan tanah liat, dipahat secara kasar. Hal itu berbeda dengan arca-arca yang ditemukan sebelumnya di Candi Bumiayu 1, sebagian besar dibuat dari bahan batuputih (*limestone*). Arca-arca dari Candi Bumiayu 3 mempunyai warna merah ketuaan dan putih keabuan. Perbedaan warna diduga karena adanya perbedaan bahan dan suhu pembakaran.

Proses pembuatan arca Candi Bumiayu 3 diduga dikerjakan sebelum bahan dibakar. Pemberian hiasan dilakukan dengan teknik tekan, gores, congkel, dan tempel. Pada saat bahan masih lunak, dilakukan pembentukan dengan teknik tekan sehingga membentuk lekukan-lekukan postur. Teknik gores dikerjakan untuk membentuk mata, telinga, hidung, mulut rambut, dan anggota-anggota badan lainnya, yaitu goresan yang melengkung dan goresan-goresan vertikal, khususnya pada rambut dan jenggot. Permukaan arca digores dangkal.

Lubang-lubang kecil untuk menggambarkan mata, telinga, dan hidung pada beberapa arca dikerjakan dengan teknik congkel, yaitu dengan menggunakan semacam alat tidak lancip, dengan mencongkel permukaan yang masih lunak sehingga membentuk lubang. Teknik tempel dan gores juga dilakukan untuk menggambarkan surai pada arca singa.

Setelah arca kering dilakukan pembakaran. Umumnya permukaan arca tampak kasar. Hal itu diduga karena bahan yang digunakan berpartikel kasar dan suhu pembakarannya pun kurang memadai.

3.3.3 Hiasan

Perhiasan arca-arca Candi Bumiayu 3 adalah mahkota, *sumping*, kalung, kelat bahu, *upavita* dan gelang tangan. Mahkota arca Siwa adalah *jatamakuta* lonjong, arca pendeta bermahkota sanggul. Arca Siwa mengenakan *sumping* bulat hati, sedangkan kepala Kala memiliki *sumping* berbentuk bunga di dalam lingkaran. Kalung tengkorak yang diuntai dengan sulur-suluran daun hanya dipakai oleh makhluk *ghana*. Kelat bahu berupa tengkorak dan sulur-suluran dimiliki oleh arca Durga. *Upavita* arca Durga berbentuk untaian tengkorak, sedangkan arca pendeta mengenakan *upavita* tali polos dan gelang tangan berupa tali polos dipakai oleh makhluk *ghana*.

Arca-arca dari Candi Bumiayu 3 dihias dengan tengkorak mungkin karena berhubungan dengan fungsi Candi Bumiayu 3 sebagai bangunan ibadah para penganut agama Hindu Tantra. Tampak dari hiasan arca bahwa gaya seni arca-arca dari Candi Bumiayu 3 mendapat pengaruh seni arca Jawa Timur. Hal itu mungkin disebabkan hegemoni raja Kertanagara dari kerajaan Singhasari atas wilayah-wilayah kerajaan di Sumatera waktu itu. Maka arca-arca Candi Bumiayu 3 diperkirakan berasal dari abad ke-11-13 M.

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Keramik asing yang ditemukan sewaktu ekskavasi prapemugaran Candi Bumiayu 3 dan hasil analisis candinya sendiri menunjukkan perkiraan pertanggalan Candi Bumiayu 3 yang dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini. Sebagian kecil keramik asing berasal dari Cina masa dinasti T'ang (abad ke-10 M) dan sebagian besar berasal dari Cina masa dinasti Sung (abad ke-10-13 M). Keramik Sung paling banyak ditemukan pula di Candi Bumiayu 1.

Kendati ada kesamaan bentuk dari komponen-komponen antara bangunan Candi Bumiayu 3 dengan candi-candi lainnya, kesamaan yang paling menonjol adalah arah hadap dan bentuk denah bangunan Candi Bumiayu 3 sama seperti pada bangunan candi-candi di Jawa bagian tengah yang berasal dari masa Klasik Jawa Tengah (pertengahan abad ke-9). Namun, kesamaan paling banyak ditemukan dengan Candi Bumiayu 1 dalam hal bentuk denah, arah hadap bangunan, bentuk hiasan menara, motif hias burung nuri, dan motif hias antefik. Arah hadap Candi Bumiayu 3 sama seperti candi-candi lainnya di lembah Sungai Musi yang tampaknya kesamaan tersebut merupakan kesamaan gaya wilayah yang mungkin bersinggungan dengan kesamaan pertanggalan. Selain itu, perbedaan yang menonjol dengan Candi Bumiayu 1 adalah gaya penggambaran arca yang mungkin disebabkan oleh pengaruh perkembangan dari luar, yaitu perkembangan aliran Tantrayana dari kerajaan Singhasari (abad ke-11-13).

Gaya arca-arca dari Candi Bumiayu 3 cenderung memperlihatkan wajah yang menyeramkan seperti kepurbakalaan bergaya Tantris yang ditemukan di Padanglawas dan Candi Singhasari. Hal itu menunjukkan keberadaan Candi Bumiayu 3 tidak terlepas dari arus perkembangan agama Budha aliran Tantrayana dan hegemoni kerajaan Singhasari atas kerajaan-kerajaan di Sumatera pada abad ke-11-13 Masehi. Pertanggalan demikian bersinggungan dengan pertanggalan berdasarkan keramik Sung yang paling banyak ditemukan di sekitar Candi Bumiayu 3.

4.2 Saran

Benda cagar budaya seperti Candi Bumiayu 3 merupakan sumberdaya arkeologi yang mempunyai potensi di bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pariwisata. Di bidang ilmu pengetahuan, candi tersebut merupakan sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, arkeologi khususnya dan humaniora umumnya. Oleh karena itu, candi tersebut merupakan media pendidikan dan penghayatan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka pembinaan identitas dan jati diri bangsa. Dalam rangka itu pula candi tersebut perlu dikembangkan menjadi salah satu tujuan wisata. Berdasarkan dasar pemikiran tersebut diajukan saran sebagai berikut:

1. Perlu diadakan kajian khusus terhadap seluruh candi-candi di kompleks percandian Bumiayu untuk mengetahui pola-pola dalam hal bentuk, teknologi, dan hiasannya dalam rangka mengungkapkan aspek-aspek kehidupan masyarakat pendukungnya secara lebih menyeluruh dan mendalam.
2. Perlu dibangun hubungan koordinatif yang lebih baik antar-instansi terkait dalam pelaksanaan pemugaran dan penelitian candi-candi lainnya di kompleks percandian Bumiayu pada masa mendatang agar penelitian arkeologi dan pemugaran dapat berjalan bersama-sama.
3. Perlu dilakukan penataan lingkungan Candi Bumiayu 3 dan sekitarnya dengan membangun sarana dan prasarana yang bermanfaat dan memadai bagi pengunjung/wisatawan, tanpa merusak dan

mengganggu kelestarian situs dan benda cagar budaya.

4. Perlu dilakukan penyuluhan tentang benda cagar budaya kepada masyarakat di sekitar kompleks percandian agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap benda cagar budaya, melainkan justru mendukung pengembangannya sebagai kawasan penelitian, pendidikan, dan wisata serta masyarakat setempat dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandes, JLA. 1902. "Oudheden", *Encyclopedie van Nederlandsch Indie*.
- Boechari. 1978. "An Old Malay Inscription of Srivijaya at Palas Pasemah (South Lampung)," *Praseminar Sriwijaya*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Bosch, FDK. 1930. "Verslaag van een reis door Sumatra", *Oudheidkundige Verslaag* 1930, hlm. 133-157.
- Bronson, Bennet, dkk. 1973. "Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera 20 Mei-8 Juli 1973," Jakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dan University of Pennsylvania (belum terbit).
- Casparis, JG de. 1956. *Selected Inscription from the 7th to the 9th Century A.D. (Prasasti Indonesia II)*, Bandung: Masa Baru.
- Herrystiadi, Anton, dkk. 1993. *Candi 1 Situs Bumiayu*, Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, dan Bengkulu (belum terbit).
- Hoop, ANJ Th van der. 1949. *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, Bandung: Bataviaasch Genootschap.
- Kartakusuma, Richadiana. 1992. "Prasasti Talang Tuwo (Srivijaya II)", *Himpunan Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1982-1992*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Knaap, AJ. 1904. "Rapport van den Controleur der onderafdeeling Lematang Ilir van de in de Lematang streek tuschen Benakat en Modong aan getroffen oudheden", *Notulen Bataviaasch Genootschap* 42 Bijlage V.
- Kramrisch, Stella. 1996. *The Hindoe Temple*, Calcutta: University of Calcutta.
- Krom, NJ. 1903. "De Inscriptie van Karang Brahi", *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* 59 (1903), hlm. 426-431.
- . 1928. *Hindoe-Javaansch Geschiedenis*, Leiden: 's-Gravenhage.
- Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikonografi Hindu*, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Marhaeni S.B., Tri. 1997. "Laporan Penelitian Eksploratif di Situs Binginjungut, Kabupaten Musirawas, Propinsi Sumatera Selatan", Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum terbit).
- . 1998. "Ekskavasi di Candi Tingkip, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musirawas, Propinsi Sumatera Selatan," Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum terbit).
- . 1997. "Laporan Penelitian Situs Kota Kapur, Kabupaten Bangka, Propinsi Sumatera Selatan," Palembang: Balai Arkeologi Palembang, *Berita Penelitian Arkeologi* No. 2, Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Mc.Kinnon, E. Edward. 1985. "An Early Polities in Southern Sumatra: Some Preliminary Observations Based on Archaeological Evidence", *Indonesia* 40, October 1985.
- . 1996. *Buku Panduan Keramik*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Noegroho Notosusanto (Ed). 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Edisi ke-4, Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, Rossery Rosdy, dkk. 1996/1997. *Studi Teknis Arkeologis Candi 3 Kompleks Percandian Bumiayu*,

- Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Bagian Proyek Pembinaan Sejarah dan Kepurbakalaan Propinsi Sumatera Selatan.*
- Rao, S.K. Ramachandra. tt. *Mandalas in Temple Worship*, Vol I, Chief Editor Daivanjna KH Somayaji, Bangalore: Kalpataru Reseach Academy.
- Rankell, Ph. S. van. 1924. "A Preliminary Notice Concerning Two Old Inscription in Palembang (Sumatra)", *Acta Orientalia* II: 12-21.
- Schmitger, FM. 1937. *The Archaeological of Hindoo Sumatra*, Lcidn: E.J. Brill.
- Sedyawati, Edi. 1977. "Pemerian Unsur dalam Analisa Seni Arca", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soejono, RP. tt. "Penjelidikan Sarkofagus di Pulau Bali", *Konggres Ilmu Pengetahuan Nasional II*, Seksi D, hal. 210-250.
- Soeroso, dkk. 1994. "Laporan Penelitian Geomorfologi Situs Kota Kapur, Bangka," Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum terbit).
- Suleiman, Satyawati. 1983. "Artinya Penemuan Baru Arca-arca Klasik Sumatera untuk Penelitian Arkeologi Klasik," *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Takakusu, J. 1896. *A Record of Buddhist Religion as Practised in India and Malay Archipelago (A.D. 671 - 695) by I-Tsing*. Oxford : Oxford University Press.
- Tan Penelitian Arkeologi. 1992. "Laporan Penelitian Arkeologi Daerah Aliran Sungai Musi di Kabupaten Musi Banyuasin dan Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan," Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum terbit).
- Utomo, Bambang Budi, 1991. "Laporan Penelitian Arkeologi Palembang," Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum terbit).
- . 1993. "Penelitian Arkeologi Situs Percandian Tanah Abang Tahun 1991 dan 1992," Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum ter

Tabel 1 : Hasil Analisis Bangunan Candi Bumiayu 3

No	Komponen Bangunan/ Variabel Bangunan	Bentuk	Arah Hadap	Ukuran
1	Denah bangunan/candi induk	Segi empat belas (bujur-sangkar dengan sisi-sisi diberi penam-pil)	U 106°	P x L = 18,90 x 18,90 m
2	Kaki bangunan	Bujur- sangkar (?)	-	P x L x Tb = 11,8 x 10,8 m
3	Badan bangunan	Segi delapan (?)	-	P x L = 9,3 x 8,7 m
4	Atap bangunan	Tidak diketahui	-	-
5	Tata letak bangunan	Candi induk dikelilingi 3 bangunan penunjang	-	-
6	Menara hias	Genta	-	T x L = 20 x 30 cm
7	Kemuncak	1. Balok pipih dengan sisi samping berfaset 8 2. Balok pipih dengan sisi-sisi samping cembung	-	T x L = 42 x 27 cm T x L = 49 x 28 cm
8	Kepala Kala	- Tipe 1 : dua dimensi dengan bentuk wajah membulat - Tipe 2 : tiga dimensi dengan bentuk wajah persegi	-	T x L = 50 x 50 cm T x L x Tb = 72 x 44 x 46 cm
9	Makara	Tersisa bagian mulut, mata, dan taring, digambarkan menelan tokoh "pertapa"	-	T x L = 90 x 55 cm
10	Wadah Peripih	Balok dengan salah satu bidang diberi 9 buah lobang dan tembus kebidang lainnya yang saling berhadapan	-	P x L x T = 16,5 x 16,5 x 23,5 cm
11	Tutup Wadah Peripih	Bujursangkar	-	P x L = 17,5 x 17,5 cm

Tabel 2 : Hasil Analisis Hiasan Dekoratif Candi Bumdayu 3

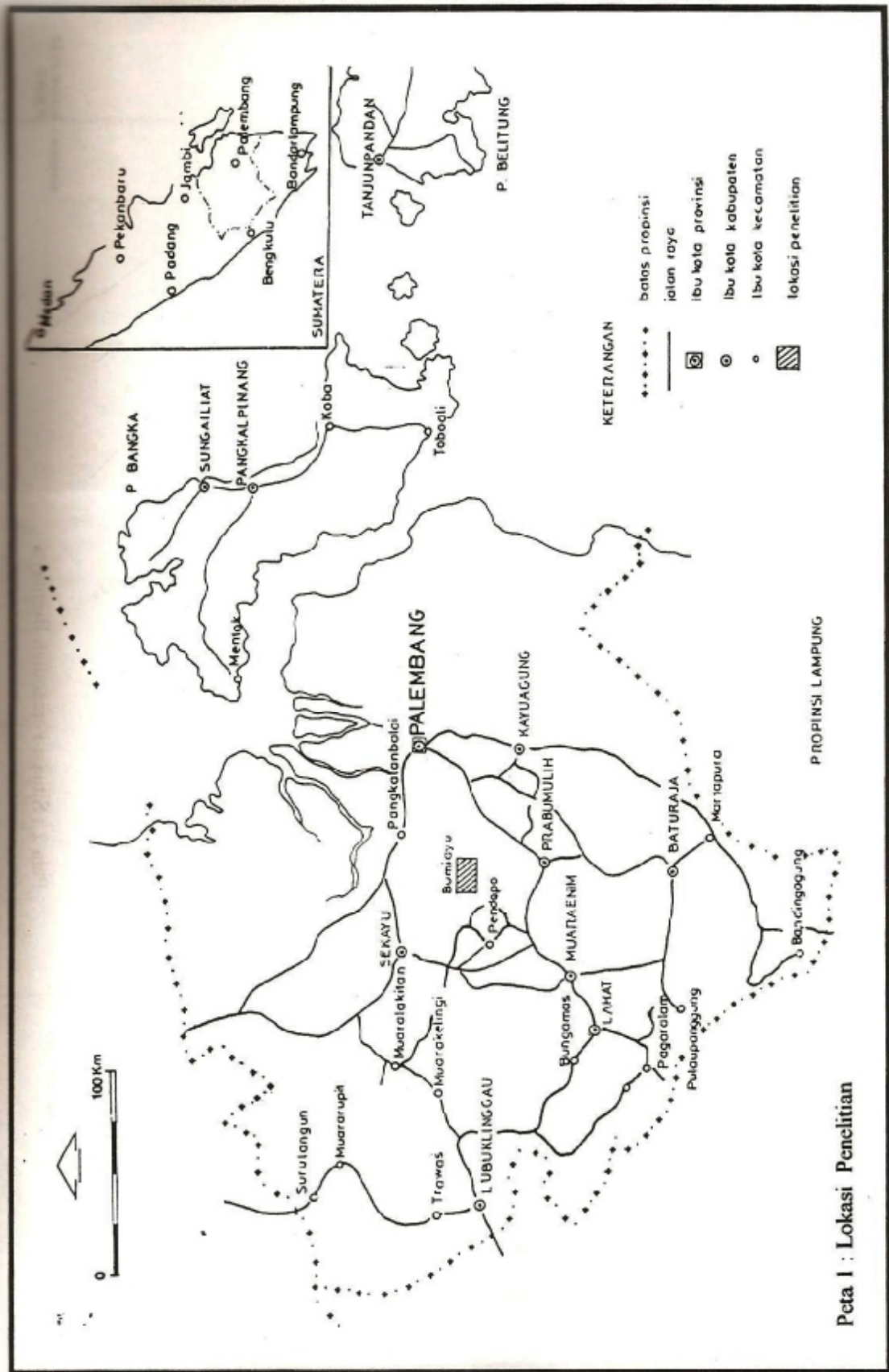
No	Jenis Ragam Hias	Medium Ragam Hias	Teknik Pemahatan	Penggarapan Permukaan	Penggarapan
1	2	3	4	5	6
A	Flora				
1	Ragam Hias Bonggol Variasi 1	Antefik	Relief Rendah Kedalaman : 3 - 4 Cm	Kasar	Kaku, Stilasi
2	Ragam Hias Bonggol Variasi 2	Antefik	Relief Rendah Kedalaman : 2 - 3 Cm	Kasar	Kaku, Stilasi
3	Ragam Hias Bonggol Variasi 3	Antefik	Relief Rendah Kedalaman : 2 - 3 Cm	Kasar	Kaku, Stilasi
4	Ragam Hias Bonggol Variasi 4	Antefik	Relief Rendah Kedalaman : 2 - 4 Cm	Kasar	Kaku, Stilasi
5	Ragam Hias Sultur Variasi 1	Antefik	Relief Rendah Kedalaman : 2 - 3 Cm	Kasar	Kaku, Stilasi
6	Ragam Hias Sultur Variasi 2	Antefik	Relief Rendah Kedalaman : 2 - 3 Cm	Kasar	Kaku, Stilasi
7	Ragam Hias Sultur Variasi 3	Antefik	Relief Rendah Kedalaman : 3 - 4 Cm	Kasar	Kaku, Stilasi
8	Ragam Hias Sultur dan Bunga Variasi 1	Panil	Relief Medium Kedalaman : 3 - 6 Cm	Halus	Luwes dan kombinasi naturalis-stilasi
9	Ragam Hias Sultur dan Bunga Variasi 2	Panil	Relief Rendah Kedalaman : 3 - 6 Cm	Halus	Luwes dan kombinasi naturalis-stilasi
10	Ragam Hias Sultur dan Bunga Variasi 3	Panil	Relief Rendah Kedalaman : 3 - 6 Cm	Halus	Luwes dan kombinasi naturalis-stilasi
B	Fauna				
1	Ragam Hias Burung Variasi 1	Panil	Relief Medium Kedalaman : 4 - 7 Cm	Halus	Luwes dan kombinasi naturalis-stilasi
2	Ragam Hias Burung Variasi 2	Panil	Relief Medium Kedalaman : 4 - 7 Cm	Halus	Luwes dan kombinasi naturalis-stilasi
3	Ragam Hias Burung Variasi 3	Panil	Relief Medium Kedalaman : 5 - 8 Cm	Halus	Luwes dan kombinasi naturalis-stilasi
4	Ragam Hias Burung Variasi 4	Antefik	Relief Rendah Kedalaman : 3 - 4 Cm	Kasar	Kaku, kombinasi naturalis-stilasi
C	Manusia				
1	Ragam Hias Ghana	Panil	Relief Tinggi Kedalaman : 3 - 10 Cm	Halus	Luwes dan naturalis

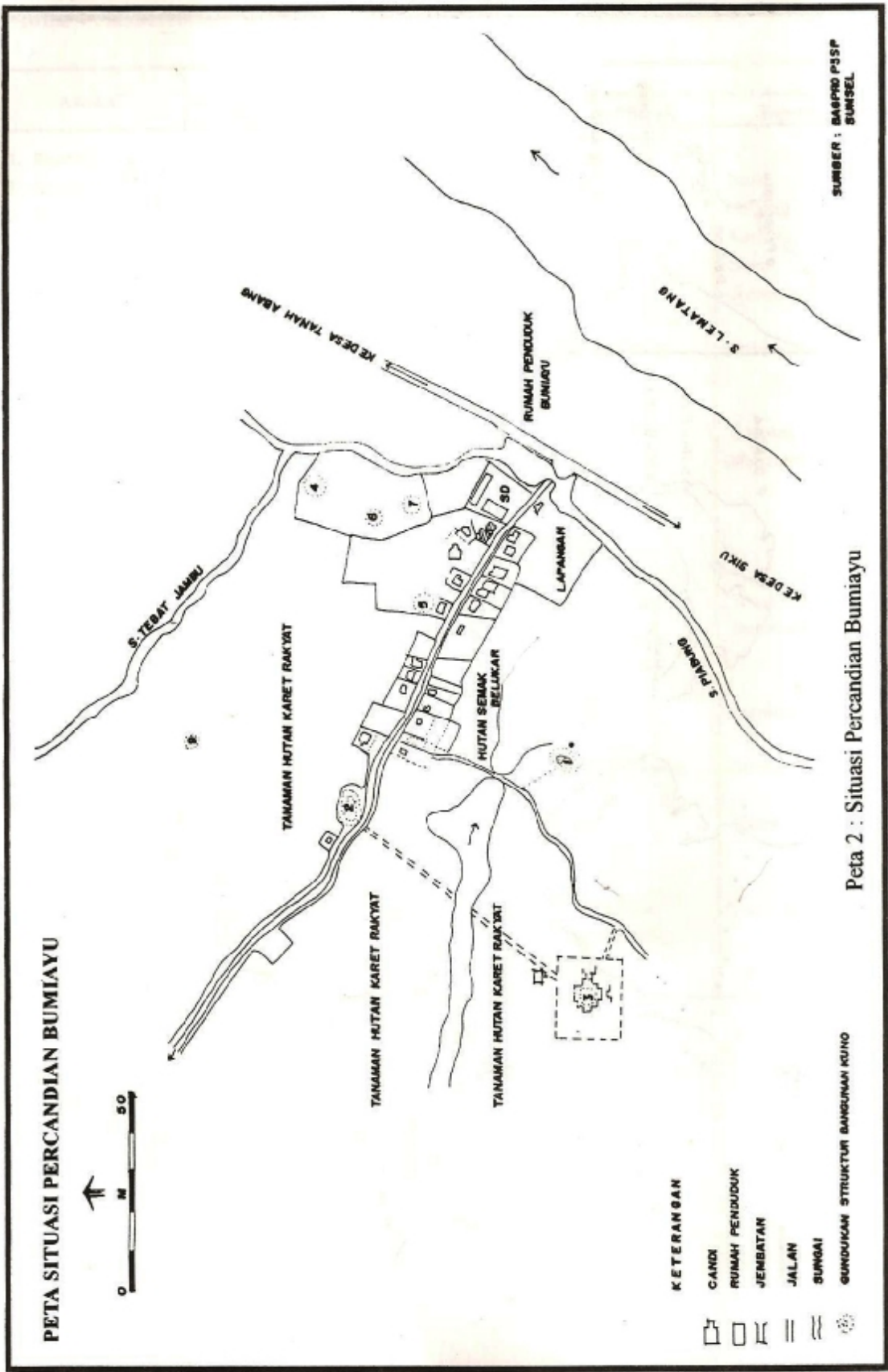
Tabel 3.1 Lanjutan

Atribut	Tukoh Arca							
	Durga	Siwa	Pendeta	Singa	Ghanna	Buaya	Anjing	Ular
A. Bentuk	1	2	3	4	5	6	7	8
21. Tinggi keseluruhan	44 cm	23 cm		77 cm	60 cm	51 cm	6 cm	11 cm
22. Tinggi arca	48,5 cm	14,5 cm		68,5 cm	32,5 cm	45 cm	7,5 cm	9 cm
23. Lebar arca	42 cm	18 cm		50 cm	28 cm	13,5 cm	14 cm	11,5 cm
24. Tebal arca				50 cm	25,5 cm			
B. Teknologi								
1. Bahan	Tanah liat merah Soderhana	Tanah liat merah Sederhana	Tanah liat merah Sederhana	Tanah liat merah Ramai	Tanah liat merah Ramai	Tanah liat Putih Sederhana	Tanah liat Merah Sederhana	Tanah liat Putih Sederhana
2. Imbangan antar hiasan & bangun keseluruhan								
3. Sifat penggarapan	Kaku	Kaku	Kaku	Luwes	Kaku	Kaku	Kaku	Luwes
4. Cara penggarapan	Sebelum dibakar	Sebelum dibakar	Sebelum dibakar	Sebelum dibakar	Sebelum dibakar	Sebelum dibakar	Sebelum dibakar	Sebelum dibakar
5. Penggarapan permukaan	Goresan putus-putus & kasar	Goresan putus-putus & kasar	Goresan putus-putus & kasar	Goresan putus-putus & Halus	Goresan putus-putus & Halus	Goresan putus-putus & Kasar	Goresan putus-putus & Kasar	Goresan putus-putus & Halus
C. Gaya								
1. Warna	Merah tua	Merah tua	Merah tua	Merah tua	Merah tua	Putih kelabu	Merah tua	Putih Kelabu
2. Hiasan	Tengkorak	Tengkorak		Tengkorak	dengan lubang di tengah, sulur-sulur	Sulur-sulur	Sulur-sulur	Lubang kecil 2

TABEL 4 : Hasil Analisis Arca Kepala Berwajah Topeng dari Candi Bumiayu 3

Atribut	Jenis Arca			
	Topeng A	Topeng B	Topeng C	Topeng D
1. Bentuk				
1. Kepala	Bulat	Bulat	Bulat	Bulat
2. Telinga	Panjang			Panjang
3. Rambut	Keriting			Keriting
4. Dahi	Datar	Cekung	Cekung	Datar
5. Mulut	Terbuka, 2 gigi nongol keluar	Terbuka menganga	Terbuka, 4 gigi menonjol ke luar	Tersenyum
6. Mata	Bulat (melotot)	Bulat dengan lubang di tengah (melotot)	Bulat (melotot)	Bulat (melotot)
7. Hidung	Patah	2 lubang besar	2 lubang besar	2 lubang besar
8. Alis	Mencureng	Mencureng	Mencureng	Mencureng
9. Tinggi topeng	32,5 cm	12 cm	7,5 cm	
10. Lebar topeng	28 cm	11 cm	7,5 cm	
11. Tebal topeng	25,5 cm	6 cm	6 cm	
2. Teknologi				
1. Bahan	Tanah liat merah	Tanah liat putih	Tanah liat putih	Tanah liat putih
2. Imbangan antar hiasan & bangun keseluruhan	Sederhana	Sederhana	Sederhana	Sederhana
3. Sifat penggarapan	Kaku dan keras	Lembut	Lembut	Lembut
4. Cara penggarapan	Sebelum dibakar	Sebelum dibakar	Sebelum dibakar	Sebelum dibakar
5. Penggarapan permukaan	Kasar	Halus	Halus	Halus
3. Gaya				
1. Warna	Merah tua	Putih kelabu	Putih kelabu	Putih kelabu
2. Hiasan	Lubang-lubang kecil	Lubang-lubang kecil	Lubang-lubang kecil	





PETA SITUASI PERCANDIAN BUMIAYU

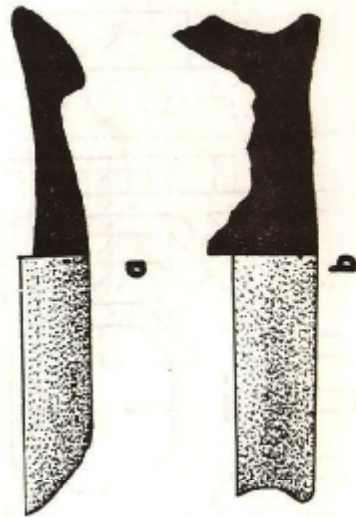
Peta 2 : Situasi Percandian Bumiayu

SUMBER : BAGPRO P3SP
BUMISEL

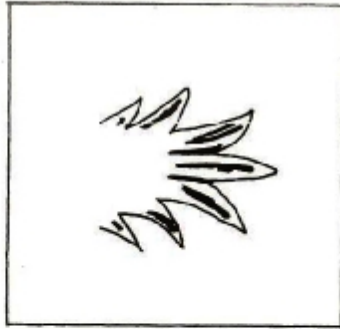
- KETERANGAN**
- GANDI
 - RUMAH PENDUDUK
 - JEMBATAN
 - JALAN
 - SUNGAI
 - GUNDUKAN STRUKTUR BANGUNAN KUNO



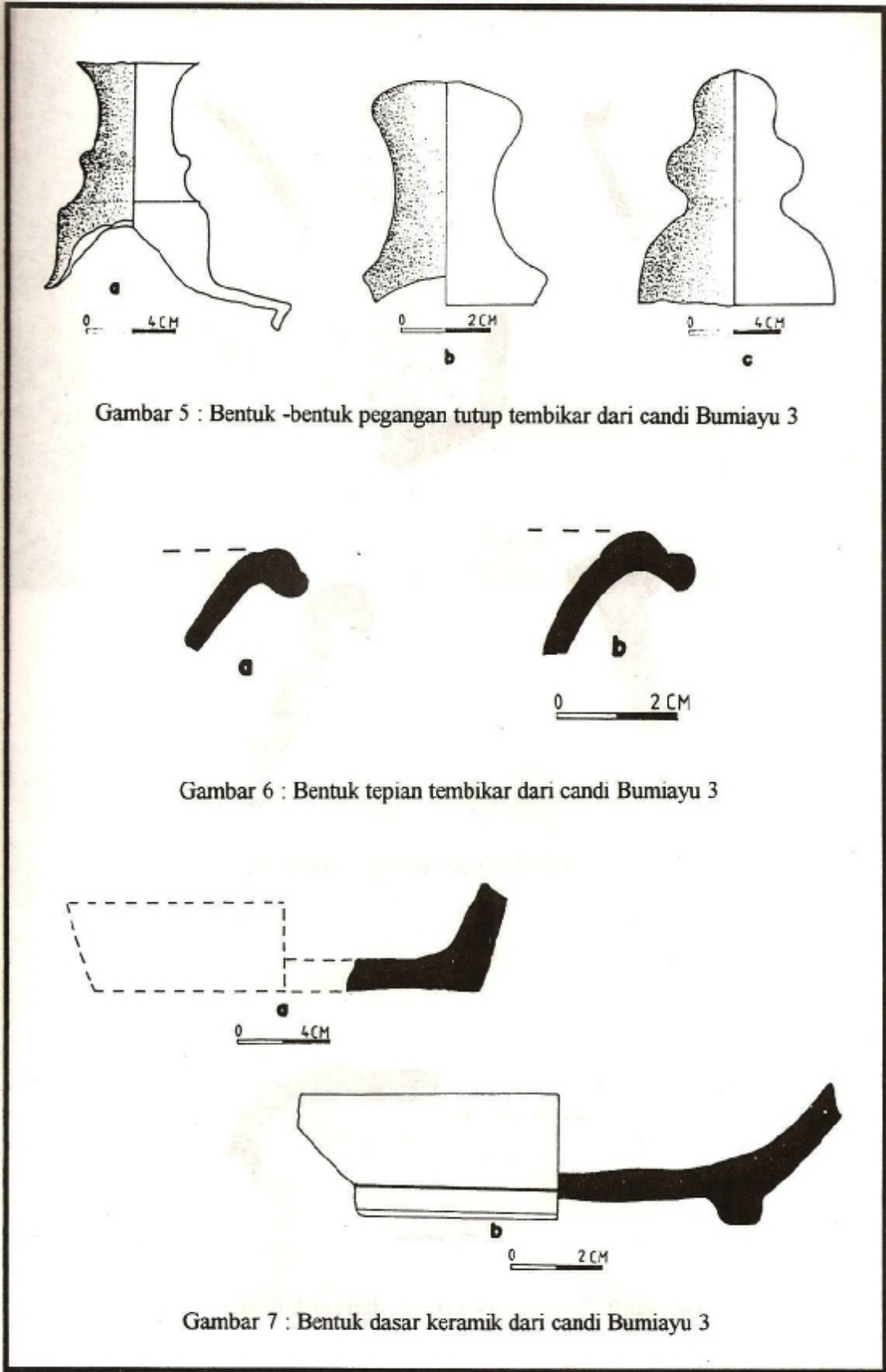
Gambar 2 : Bentuk cerat tembikar dari candi Bumiayu 3



Gambar 3 : Bentuk dasar tembikar dari candi Bumiayu 3



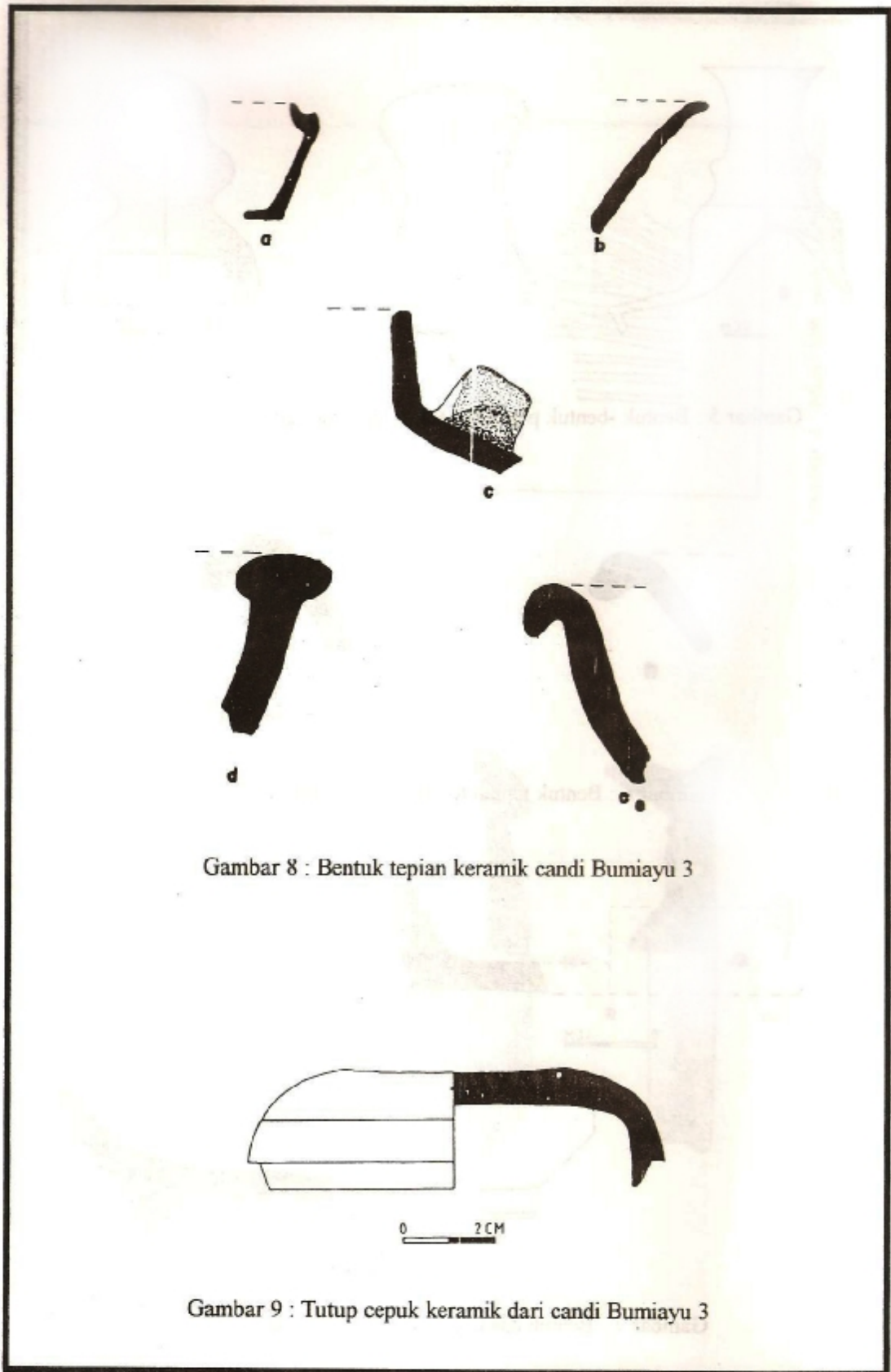
Gambar 4 : Motif hias pada badan tembikar dari candi Bumiayu 3



Gambar 5 : Bentuk -bentuk pegangan tutup tembikar dari candi Bumiayu 3

Gambar 6 : Bentuk tepian tembikar dari candi Bumiayu 3

Gambar 7 : Bentuk dasar keramik dari candi Bumiayu 3



Gambar 8 : Bentuk tepian keramik candi Bumiayu 3

Gambar 9 : Tutup cepuk keramik dari candi Bumiayu 3



Foto 1 : Menara hias



Foto 2 : Kemuncak 1



Foto 3 : Kemuncak 2



Foto 4 : Kepala Kala Tipe 1



Foto 5 : Kepala Kala Tipe 2



Foto 6 : Makara

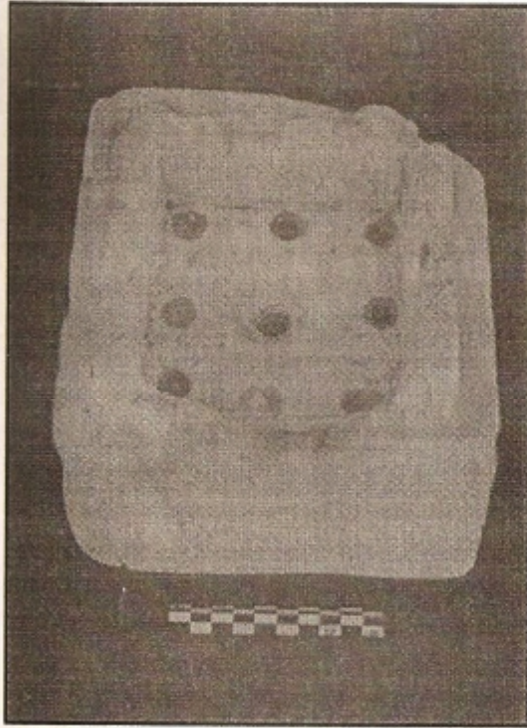


Foto 7 : Salah satu temuan wadah peripih



Foto 8 : Ragam hias bonggol variasi 1 pada antefik



Foto 9 : Ragam hias bonggol variasi 2 pada antefik



Foto 10 : Ragam hias bonggol variasi 3 pada antefik



Foto 11 : Ragam hias bonggol variasi 4 pada antefik



Foto 12 : Ragam hias sulur variasi 1 pada antefik



Foto 13 : Ragam hias sulur variasi 2 pada antefik



Foto 14 : Ragam hias sulur variasi 3 pada antefik

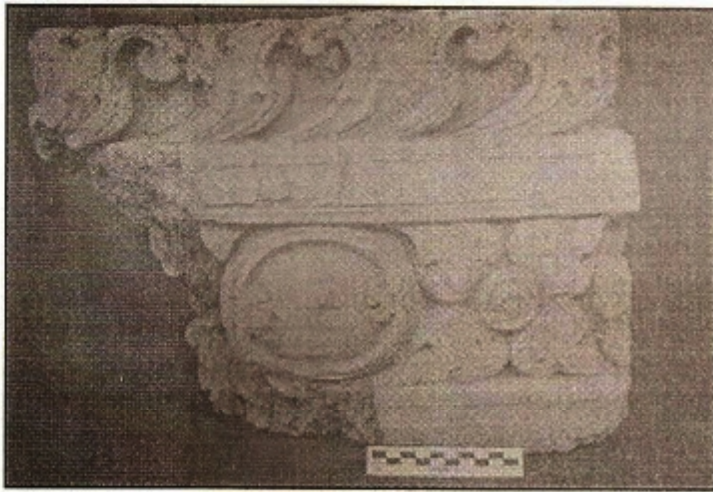


Foto 15 : Ragam hias sulur dan bunga variasi 1 pada panil



Foto 16 : Ragam hias sulur dan bunga variasi 2 pada panil



Foto 17 : Ragam hias sulur dan bunga variasi 3 pada panil



Foto 18 : Panil ragam hias yang insitu pada dinding Candi Bumiayu 3



Foto 19 : Ragam hias burung variasi 1 pada panil



Foto 20 : Ragam hias burung variasi 2 pada panil



Foto 21 : Ragam hias burung variasi 3 pada panil



Foto 22 : Ragam hias makara pada antefik



Foto 23 : Ragam hias makhluk *ghana*
pada panil



Foto 24 : Fragmen badan arca Dewi Durga



Foto 25 : Fragmen kepala arca Dewa Siwa



Foto 26 : Arca singa



Foto 27 : Fragmen kepala arca berwajah topeng A



Foto 28 : Fragmen kepala arca berwajah topeng B



Foto 29 : Fragmen kepala arca berwajah topeng C



Foto 30 : Fragmen kepala arca berwajah topeng D



Foto 31 : Fragmen kepala arca anjing



Foto 32 : Fragmen kepala arca anjing



Foto 33 : Fragmen kepala arca ular.